



**PENGARUH KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP  
CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN *DIDDO GAARU*  
KARYA KIRINO NATSUO**

**(KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)**

桐野夏生に書かれた「チッドガール」と言う短編小説における女性イメージに対してのジェンダー不平等の影響

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Nur Sawiji

NIM 13050115130062

**S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2020**

**PENGARUH KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP  
CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN *DIDDO GAARU*  
KARYA KIRINO NATSUO**

**(KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)**

桐野夏生に書かれた「チッドガール」と言う短編小説における女性イメージに対してのジェンダー不平等の影響

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Nur Sawiji

NIM 13050115130062

**S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2020**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 1 Juli 2020

Penulis

Nur Sawiji

## HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yuliani Rahmah', written in a cursive style.


Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum  
NIP. 197407222014092001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Ketidakadilan Gender Terhadap Citra Perempuan dalam Cerpen *Diddo Gaaru* Karya Kirino Natsuo” ini telah diterima dan disahkan Panitia Ujian Skripsi Program Strata-I Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 01 Juli 2020.

Tim Penguji Skripsi


Ketua

  
Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum  
NIP. 197407222014092001

Anggota I

  
Nur Hastuti, S.S., M.Hum.  
NIK.198104010115012025

Anggota II

  
Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 197307152014091003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

  
Dr. Nurhayati, M.Hum  
NIP. 196610041990012001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Not that I want to be God or a hero.

Just to change into a tree, grow for ages, not hurt anyone.”

Czeslaw Milosz

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk:*

*Kedua orang tua yang tidak pernah lelah menyemangati, mendoakan, dan berusaha demi kami, anak-anak tercintanya. Untuk nenek yang harus berpulang kepangkuan Yang Maha Esa sebelum melihat cucunya menyandang gelar sarjana. Untuk kedua kakak dan adik tercinta. Dan untuk para sahabat yang senantiasa memberikan semangat.*

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunianya penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Pengaruh Ketidakadilan Gender terhadap Citra Perempuan dalam Cerpen Didjo Gaaru Karya Kirino Natsuo”* ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya;
2. Budi Mulyadi, S.Pd.,M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sekaligus dosen wali. Terimakasih atas perhatian dan dukungan yang Sensei berikan selama ini.
3. Yuliani Rahmah, S.Pd.,M.Hum, selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas kesabaran dan bimbingan yang Sensei berikan dari awal penulisan skripsi sampai skripsi ini selesai.
4. NurHastuti, SS, M.Hum, selaku dosen wali dari semester satu hingga semester empat. Terimakasih atas perhatian dan dukungan yang Sensei berikan selama ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

6. Kepada Ibu dan Bapak , selaku orang tua penulis. Terimakasih sekali lagi atas kepercayaan, dukungan, dan cinta yang tak terbatas yang kalian berikan kepada penulis selama ini.
7. Kepada Warsiatmi, selaku kakak penulis. Terimakasih atas pengorbanan kakak untuk kami. Dan juga untuk memberikan keponakan yang sangat cantik.
8. Kepada para sahabat dan teman yang mau mengingat penulis sebagai sahabat dan teman. Terimakasih telah mengukir kenangan indah diingatan penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 1 Juli 2020

Penulis,

Nur Sawiji

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan .....	4
1.3 Tujuan .....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.5 Metode Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
1.7 Sistematika Penelitian .....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKAN DAN KERANGKA TEORI</b>	
1.8 2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teori	
2.2.1 Teori Strukturalisme .....	12
2.2.2 Kritik Sastra Feminis .....	20

2.2.3 Ketidakadilan Gender .....	23
2.2.4 Citra Perempuan .....	27
<b>BAB 3 ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN <i>DIDDO GAARU</i> KARYA KIRINO NATSUO</b>	
3.1 Analisis Struktural Cerpen <i>Didjo Gaaru</i>	
3.1.1 Tokoh dan Penokohan .....	31
3.1.2 Alur .....	54
3.1.3 Latar .....	60
3.2 Analisis Ketidakadilan Gender dalam Cerpen <i>Didjo Gaaru</i>	
3.2.1 Marginalisasi .....	67
3.2.2 Subordinasi .....	70
3.2.3 Stereotip .....	72
3.2.4 Kekerasan .....	74
3.3 Analisis Citra Perempuan dalam Cerpen <i>Didjo Gaaru</i>	
3.3.1 Citra Diri Perempuan .....	81
3.3.2 Citra Sosial Perempuan .....	91
<b>BAB 4 SIMPULAN DAN SARAN</b>	
4.1 Simpulan .....	96
4.2 Saran .....	98
<b><i>YOUSHI</i></b> .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>xiii</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BIODATA</b> .....	<b>xvii</b>

## INTISARI

Sawiji, Nur, 2020. Pengaruh Ketidakadilan Gender Terhadap Citra Perempuan dalam Cerpen *Diddo Gaaru* Karya Kirino Natsuo. Skripsi Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan citra perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam cerpen *Diddo Gaaru*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang mana data primer yang diperoleh dari cerpen *Diddo Gaaru* kemudian dianalisis menggunakan teori Kritik Sastra Feminis dan disajikan secara deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan 4 bentuk ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Adapun citra perempuan dalam cerpen meliputi 10 citra yang secara keseluruhan menggambarkan citra perempuan tertindas.

Kata kunci: Citra perempuan, Kirino Natsuo, *Diddo Gaaru*

## **ABSTRACT**

*Sawiji, Nur, 2020. Pengaruh Ketidakadilan Gender Terhadap Citra Perempuan dalam Cerpen Diddo Gaaru Karya Kirino Natsuo. Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Thesis Advisor: Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.*

*This research is conducted to grasp the image of women and gender inequality experienced by female characters in the Diddo Gaaru short story. The method used in this research is literature study in which primary data obtained from the short story Diddo Gaaru are then analyzed using feminist literary criticism theory and presented descriptively.*

*It is concluded that there are 4 forms of gender inequality in this short story which conclude marginalization, subordination, stereotype, and violence. As for the image of women in this short story include 10 image that as a whole describe the image of oppressed women.*

*Keyword: the image of women, Kirino Natsuo, Diddo Gaaru*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1 Latar belakang**

Karya sastra merupakan salah satu bentuk dari buah pikiran manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Namun pengertian sastra tidak hanya itu saja, sastra sebagai sebuah karya mempunyai banyak arti tergantung dengan cara orang memaknainya. Sastra menurut Plato (dalam Nurgiyantoro) merupakan peniruan atau cerminan dari kenyataan, sedangkan Aristoteles berpendapat bahwa sastra tidak hanya sebuah tiruan dari kenyataan namun merupakan sebuah gambaran dunia yang diciptakan pengarang berupa dunia yang ideal, dunia apa adanya, bahkan sebuah dunia yang mungkin tidak akan terjadi (2002: 7). Bagaimana pun bentuk pemaknaannya namun satu hal yang pasti dari karya sastra yaitu bentuk penciptaannya yang melalui seorang manusia. Hal ini membuat karya sastra tidak bisa lepas dari gagasan pemikiran, ide, pandangan hidup, maupun keyakinan yang dianut oleh manusia sebagai pembuatnya.

Pandangan atau gagasan pemikiran dari penulis yang dituangkan dalam sastra bisa bermacam-macam tidak terkecuali pandangan pengarang terhadap perempuan. Menurut Hendrarti (2015: 104), perempuan terutama tubuh perempuan selalu dijadikan sumber inspirasi, model, objek atau *the signified*

dalam wujud budaya manusia sejak jaman dahulu kala. Dalam karya sastra perwujudan perempuan ini bisa dilihat dari bagaimana pengarang menggambarkan seorang perempuan. Penggambaran perempuan ini biasa juga disebut dengan citra perempuan dalam karya sastra. Sugihastuti menuliskan bahwa citra perempuan adalah segala gambaran wujud perempuan dalam bentuk fisik, mental spiritual, maupun tingkah laku yang tergambar dalam sastra (2009: 8). Citra perempuan yang tergambar dalam sebuah karya sastra biasanya tidak lepas dari bagaimana masyarakat dalam memandang perempuan. Karena sang pengarang tentunya merupakan anggota dari suatu bentuk masyarakat.

Mengaitkan antara perempuan dengan masyarakat tidak bisa lepas dengan paham patriarki yang ada di masyarakat. Paham patriarki merupakan paham dimana laki-laki menjadi pihak yang lebih diunggulkan dibanding dengan perempuan. Paham ini tidak hanya dianut satu atau dua kelompok masyarakat namun tumbuh di berbagai macam masyarakat. Masyarakat yang menganut paham patriarki membagi manusia menjadi dua jenis dengan sistem yang disebut gender. Gender berbeda dengan seks/jenis kelamin, namun karena telah dikonstruksi dalam waktu yang sangat lama banyak yang menyamakan gender dengan jenis kelamin. Menurut Fakih (1997: 12) pengaplikasian gender di masyarakat menimbulkan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dan laki-laki, namun paham patriarkis membuat perempuan lebih sering mengalami ketidakadilan gender jika dibanding dengan laki-laki.

Dalam karya sastra ketidakadilan gender pada perempuan juga terkadang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya, terutama pengarang perempuan.

Pengarang perempuan yang sering mengangkat isu ini salah satunya adalah Kirino Natsuo. Kirino Natsuo adalah nama pena dari penulis Jepang yang mempunyai nama asli Mariko Hashioka. Hemman dalam disertasinya menyebutkan bahwa Kirino sering menjadikan isu-isu yang dialami perempuan di negaranya untuk diangkat dalam ceritanya, seperti isu prostitusi, pernikahan, dan kesetaraan hukum bagi pekerja perempuan (2013: 1). Melalui interview yang dilakukan oleh *Nippon.com*, Kirino mengatakan bahwa dalam menulis karya fiksi ia sering terinspirasi dari berita yang mengangkat kasus tindak kriminalitas pada perempuan.

Dan tidak jarang saat melakukan riset untuk penulisan ceritanya, Kirino bertemu dengan perempuan yang menjadi korban penipuan maupun kekerasan dari sistem sosial yang ada dalam masyarakat, seperti seorang mahasiswa atau siswi sma yang menjadi seorang pekerja seks karena tertipu oleh laki-laki yang menjanjikan pekerjaan model pada mereka. Meskipun terinspirasi dari perempuan yang menjadi korban tindak kejahatan, Kirino tidak menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah. Perempuan dalam cerita Kirino sering kali digambarkan sebagai sosok yang tabah dan mandiri. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti salah satu cerpen Kirino yang berjudul *Diddo Gaaru* yang berarti gadis yang mati. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen dalam antologi cerpen karya Kirino Natsuo yang berjudul *Jiorama*.

Cerpen ini dipilih karena bercerita mengenai solidaritas seorang Perempuan muda yang menjadi korban pembunuhan terhadap seorang perempuan karena mereka mempunyai pekerjaan yang sama yaitu sebagai pekerja seks. Cerpen ini

seolah ingin menyangkal stigma bahwa perempuan adalah makhluk yang individual dan hanya peduli pada orang terdekatnya. Tapi perempuan mempunyai sisi kemanusiaan yang bahkan tetap ia pertahankan meski sudah tidak memiliki kehadiran yang nyata.

Cerpen *Diddo Gaaru* karya Kirino Natsuo ini akan diteliti menggunakan pendekatan kritik sastra feminis ideologis/membaca sebagai perempuan karena penelitian akan difokuskan pada ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan pada cerita dan citra perempuan yang ditunjukkan para tokoh perempuan tersebut.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang ingin diuraikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami para tokoh perempuan dalam cerpen *Diddo Gaaru*?
2. Bagaimana citra para tokoh perempuan yang digambarkan dalam cerpen *Diddo Gaaru*?

### **1.2 Tujuan**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen *Diddo Gaaru*.

2. Menjelaskan citra para tokoh perempuan yang digambarkan dalam cerpen *Diddo Gaaru*.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan karena mengambil bahan dan data-data pendukung dari sumber tertulis. Data primer penelitian ini berupa cerpen *Diddo Gaaru* karya Kirino Natsuo yang diterbitkan pada tahun 1998 oleh Shinchousa, dan data sekunder berupa data-data pendukung yang diperoleh dari buku, penelitian ilmiah yang diterbitkan maupun tidak, artikel di internet, maupun sumber tertulis lainnya.

Penelitian akan difokuskan pada para tokoh perempuan dalam cerpen untuk meneliti ketidakadilan gender yang mereka alami dan citra perempuan yang mereka tunjukkan. Teori yang digunakan untuk menganalisis para tokoh perempuan ini adalah teori kritik sastra feminis ideologis "membaca sebagai perempuan".

### **1.4 Metode Penelitian**

Sudaryanto (dalam Mahsun) menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga tahapan dalam metode penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (2006 : 74). Dalam penelitian ini tiga tahapan diatas akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang

menurut Suryabrata merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan teori, konsep, maupun generalisasi yang mendukung untuk dijadikan landasan teori dalam penelitian melalui proses pembacaan (2013 : 18). Adapun dalam penelitian ini data tersebut berupa data primer dalam bentuk sebuah cerpen berjudul *Diddo Gaaru* karya Kirino Natsuo. Dan data sekunder yang berupa informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber tertulis baik cetak maupun elektronik.

Setelah melalui studi pustaka metode pengumpulan data dilanjutkan dengan metode simak untuk benar-benar memahami data-data sekunder yang telah terkumpul untuk selanjutnya dipilih bagian-bagian dari data yang akan digunakan dalam penelitian terutama untuk data yang akan digunakan sebagai landasan teori yang berupa teori struktural dan teori kritik sastra feminis.

## 2. Metode Analisis Data

Tahap analisis data pada penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, artinya dalam proses analisisnya penelitian ini tidak akan menggunakan cara-cara matematis yang melibatkan angka, namun menggunakan data yang berbasis verba. Pada tahap ini data primer yang berupa cerpen *Diddo Gaaru* akan dianalisis menggunakan landasan teori yang telah dipilih dengan metode simak. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kecocokan data dalam bentuk dialog maupun deskripsi dalam cerpen dengan keempat teori yang sudah disebutkan sebelumnya. Setelah data diidentifikasi kemudian dilakukan metode catat sebagai lanjutan dari metode simak untuk mencatat data yang sesuai dengan kriteria landasan teori untuk selanjutnya dijabarkan dalam tahap penyajian data.

### 3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang telah dianalisis dan kemudian dicatat pada tahap sebelumnya, dalam tahap ini akan dijabarkan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mengutamakan kata-kata dalam proses analisis maupun penyajian datanya. Karena itu data yang telah selesai dianalisis akan dipaparkan dan dijelaskan menggunakan uraian kata-kata pada tahap penyajian hasil analisis data.

### 3.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian yang akan menggunakan teori kritik sastra feminis khususnya untuk meneliti ketidakadilan gender dan citra perempuan dalam sebuah karya sastra.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran mengenai ketidakadilan gender yang dialami perempuan khususnya para pekerja seks yang terdapat dalam cerpen *Diddo Gaaru* karya Kirino Natsuo dan citra perempuan yang digambarkan dalam cerpen.

### 3.5 Sistematika Penulisan

Agar pembaca bisa memahami isi penelitian ini dengan mudah maka, penelitian ini disusun secara runtut sebagai berikut :

Bab 1 pendahuluan. Bab ini berisi tujuh sub bab yang digunakan sebagai pembuka penelitian ini, yaitu berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka dan kerangka teori. Bab ini terdiri dari tinjauan pustaka yang berisi mengenai penelitian terdahulu yang mengambil objek formal maupun objek material yang mirip dengan penelitian ini sebagai bahan acuan dan sebagai upaya untuk menghindari plagiarisme. Dan yang kedua merupakan kerangka teori yang berisi uraian teori struktural dan teori kritik sastra feminis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab 3 pemaparan hasil dan pembahasan. Bab ini berisi pemaparan hasil analisis mengenai ketidakadilan gender yang diterima para tokoh perempuan dalam cerpen *Diddo Gaaru* dan citra perempuan yang mereka tunjukkan. Pemaparan hasil analisis ini akan disertai dengan pembahasan yang menjelaskan mengenai citra para tokoh perempuan meliputi citra diri dan citra sosial.

Bab 4 Simpulan dan Saran. Bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, dan saran bagi pembaca yang ingin meneliti objek kajian yang sama.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan pustaka

Dalam sebuah penelitian diperlukan tinjauan pustaka sebagai bahan pertimbangan dan acuan penelitian. Tinjauan pustaka juga berfungsi untuk menghindari plagiarisasi dan kesamaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Selama melakukan penelusuran terhadap banyaknya sumber pustaka, penulis belum menemukan penelitian yang meneliti cerpen *Diddo Gaaru* karya Kirino Natsuo untuk mengkaji citra perempuan menggunakan kritik sastra feminis. Walau begitu penulis menemukan beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi untuk skripsi ini, diantaranya:

Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Falentina Rahayu mahasiswi Universitas Gajah Mada dengan judul "Citra Perempuan dalam Cerpen *Yuugao no Onna* Karya Hiraiwa Yumie" pada tahun 2015. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan citra tokoh perempuan dan isu-isu feminis yang ada dalam cerpen *Yuugao no Onna*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citra perempuan yang tergambar dari cerpen *Yuugao no Onna* meliputi perempuan yang memperhatikan penampilan, perempuan dewasa, perempuan dalam keluarga (sebagai istri, anak dan tulang punggung keluarga), perempuan yang berpendidikan tinggi dan perempuan yang aktif.

Penelitian Falentina Rahayu ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai citra perempuan dengan menggunakan teori kritik sastra feminis. Adapun perbedaannya, bilapada penelitian Falentina Rahayu bentuk ketidakadilan gender hanya menjadi salah satu contoh dari isu-isu feminis yang menjadi fokus penelitian tanpa penjabaran khusus, maka pengkajian bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada penelitian skripsi ini menjadi salah satu rumusan masalah yang akan dijabarkan. Perbedaan lainnya adalah pada pemilihan objek material, jika pada Falentina Rahayu menggunakan cerpen *Yuugao no Onna* karya Hiraiwa Yumie, maka pada penelitian ini digunakan cerpen *Didido Gaaru* karya Natsuo Kirino.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh I Gede Wirupawan, mahasiswa Universitas Udayana dengan judul "Perempuan dalam Kumpulan Puisi *Onna ni* Karya Shuntaro Tanikawa" tahun 2015. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Wirupawan ini adalah untuk mengetahui citra perempuan dalam masyarakat Jepang dan untuk mengetahui pandangan penyair terhadap perempuan melalui kumpulan puisi yang berjudul *Onna ni*. Hasil penelitian ini berupa ditemukannya citra perempuan yang meliputi aspek fisik, aspek psikis dan aspek sosial. Diantaranya perempuan yang mencapai usia dewasa, perempuan yang memiliki emosional yang sensitive, dan perempuan sebagai orang tua.

Persamaan antara penelitian I Gede Wirupawan dengan penelitian pada skripsi ini adalah sama-sama mengkaji mengenai citra perempuan dalam sebuah karya sastra Jepang. Dan perbedaannya penelitian I Gede Wirupawan mengambil data dari kumpulan puisi sedangkan penelitian pada skripsi ini mengambil data

dari sebuah cerpen. Perbedaan lainnya yaitu penelitian I Gede Wirupawan menggunakan teori kritik sastra feminis dan teori semiotic Pierce, sedangkan skripsi ini menggunakan teori kritik sastra feminis dan teori struktural cerita fiksi.

Ketiga adalah penelitian dengan judul "Ketidakadilan Gender Dalam *Mondai No Aru Resutoran*" yang dilakukan oleh Wita Cynthia Apriliani, mahasiswa Universitas Diponegoro. Penelitian yang dilakukan oleh Wita Cynthia ini menganalisa bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan mendeskripsikan unsur-unsur naratif film dalam drama Jepang berjudul *Mondai no Aru Resutoran*. Hasil dari analisis penelitian Wita Cynthia ini menyimpulkan bahwa ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh perempuan di dalam drama ini dikarenakan oleh budaya patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat, dan mengakibatkan tindak ketidakadilan gender tidak hanya dilakukan oleh laki-laki namun juga oleh sesama perempuan.

Persamaan yang dimiliki oleh penelitian Wita Cynthia dan penelitian ini ada pada kajian ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam masing-masing objek material penelitian dan penggunaan teori kritik sastra feminis pada penelitian. Perbedaan ditunjukkan oleh objek material yang berbeda, yaitu pada penelitian Wita Cynthia yang diteliti adalah drama sementara pada penelitian ini adalah cerpen. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Wita Cynthia tidak terdapat analisis mengenai citra perempuan, sedangkan pada penelitian ini analisis mengenai citra perempuan menjadi salah satu fokus penelitian.

## **2.2 Kerangka Teori**

### 2.2.1 Teori Strukturalisme

Teori strukturalisme merupakan sebuah pendekatan karya sastra yang menekankan kajian pada hubungan antar unsur pembangun dalam karya tersebut. Pendekatan menggunakan teori ini menurut Nurgiyantoro dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi sebuah karya sastra (2002: 37). Analisis menggunakan teori strukturalisme bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur dalam karya sastra yang secara bersama menghasilkan karya sastra secara utuh. Nurgiyantoro menuliskan bahwa unsur-unsur yang dikaji menggunakan teori ini diantaranya berupa peristiwa, plot/alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain lain (2002: 37).

Pada penelitian fiksi unsur-unsur tersebut sering dianalisis untuk mengetahui unsur intrinsik dari sebuah karya sastra. Dalam analisisnya suatu penelitian terkadang tidak menggunakan semua unsur-unsur yang disebutkan diatas, dan sering kali hanya memakai beberapa unsur saja yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian skripsi ini penulis menggunakan unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, alur/plot, dan latar.

#### 2.2.1.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur yang ada di dalam sebuah karya sastra selain unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra diartikan sebagai unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri. Unsur ini akan dijumpai pembaca ketika membaca suatu karya sastra secara

faktual dan menghadirkan karya sastra tersebut dibenak pembaca. Menurut Nurgiyantoro unsur instrinsik sebuah karya sastra ini saling bertautan dan membentuk kepaduan dalam membangun cerita ( 2002: 23).

#### 2.2.1.1.1 Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh dan penokohan mengacu pada frasa bahasa inggris *character*, yang dapat dimaknai sebagai karakter yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita atau karakter yang menunjukkan percampuran berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2002: 165). Karakter yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita ini kemudian disebut sebagai tokoh. Tokoh oleh Sugihastuti juga diartikan sebagai subjek penggerak peristiwa-peristiwa dalam cerita yang disertai watak atau penokohan (2005: 50). Dan oleh Nurgiyantoro tokoh diartikan sebagai orang atau pelaku dalam cerita (2002: 165). Dengan pengertian tersebut Nurgiyantoro kemudian membedakan tokoh menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut :

##### a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama dan tokoh tambahan adalah tokoh yang dilihat dari peran dan tingkat kepentingannya dalam sebuah cerita. Tokoh utama atau disebut juga sebagai *central character/main character* yang sering muncul dalam setiap peristiwa di dalam cerita, dan bila tidak dimunculkan dalam suatu peristiwa biasanya peristiwa tersebut tetap memiliki hubungan dengan tokoh utama.

Tokoh tambahan adalah kebalikan dari tokoh utama. Tokoh tambahan atau

yang juga disebut sebagai *peripheral character* merupakan tokoh yang dihadirkan untuk melengkapi cerita dan tidak mempunyai peran besar terhadap perkembangan cerita. Tokoh tambahan biasanya tidak sering dimunculkan dalam setiap kejadian dalam cerita, dan mempunyai durasi kemunculan yang relatif pendek.

b. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis dan tokoh antagonis dibedakan dari fungsi tokoh di dalam sebuah cerita. Tokoh protagonis biasanya dijadikan tokoh yang menarik simpati dan empati dari pembaca. Tokoh yang mempunyai peran protagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat dan perilaku yang diidealkan oleh pembaca. Sedangkan tokoh antagonis merupakan kebalikannya, merupakan tokoh yang membuat pembaca menaruh ketidaksukaan dan menyalahkan kejadian buruk yang menimpa tokoh protragonis dalam cerita pada tokoh ini.

Jika karakter yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita disebut tokoh. Maka karakter yang menunjukkan percampuran berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu disebut sebagai penokohan. Nurgiyantoro menyebutkan bahwa penokohan atau dapat disebut juga watak, perwatakan, dan karakter, merupakan sifat dan sikap yang menunjukkan kualitas pribadi seorang tokoh dalam cerita yang ditafsirkan oleh pembaca (2002: 164).

Penafsiran pembaca mengenai penokohan seorang tokoh dalam cerita berhubungan erat dengan teknik pelukisan tokoh yang dilakukan oleh

pengarang. Nurgiyantoro memedakan teknik pelukisan tokoh ini menjadi dua yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik (2002: 194). Teknik ekspositori atau teknik analitis merupakan teknik pelukisan tokoh dengan pemberian deskripsi atau uraian yang dilakukan secara langsung oleh pengarang. Sedangkan teknik dramatik merupakan teknik pelukisan tokoh dimana pengarang tidak memberikan deskripsi secara langsung mengenai sifat dan sikap maupun tingkah laku tokoh.

Pengarang yang menggunakan teknik dramatik biasanya membiarkan tokoh dalam cerita untuk menunjukkan kediriannya melalui aktivitas yang dilakukan dan juga melalui berbagai peristiwa yang terjadi. Teknik dramatik ini dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya adalah,

#### 1. Teknik cakapan

Teknik cakapan merupakan teknik yang menggunakan percakapan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

#### 2. Teknik tingkah laku

Merupakan penggambaran sifat tokoh dengan menggunakan tindakan dan tingkah laku tokoh yang menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat dari tokoh tersebut.

#### 3. Teknik pikiran dan perasaan

Merupakan teknik yang menggunakan keadaan dan jalan pikiran serta perasaan yang dirasakan oleh tokoh untuk menggambarkan sifat yang

dimilikinya.

4. Teknik arus kesadaran.

Teknik arus kesadaran melukiskan sifat tokoh melalui kehidupan batin tokoh, baik yang di ambang kesadaran maupun yang terjadi di alam bawah sadar.

5. Teknik reaksi tokoh.

Merupakan teknik pelukisan tokoh yang menggunakan reaksi tokoh terhadap masalah, kejadian, keadaan, sikap dan perkataan orang lain, dan hal lain yang merupakan rangsangan dari luar diri tokoh tersebut.

6. Teknik reaksi tokoh lain.

Merupakan teknik yang menggunakan reaksi tokoh lain yang berupa pendapat, pandangan, sikap, dan komentar terhadap seorang tokoh untuk menunjukkan sifat tokoh yang bersangkutan.

7. Teknik pelukisan latar.

Merupakan teknik yang menggunakan penggambaran latar yang menimbulkan kesan tertentu untuk melukiskan sifat seorang tokoh.

8. Teknik pelukisan fisik

Merupakan teknik pelukisan tokoh yang menggunakan keadaan fisik yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh untuk menunjukkan sifat tokoh tersebut. Seperti penggambaran bibir tipis yang menunjukkan sifat cerwis dan bawel atau penggambaran rambut lurus yang menunjukkan sifat tak mau mengalah. Penggambaran ini sangat bergantung pada

budaya masyarakat yang bersangkutan.

#### 2.2.1.1.2 Plot/Alur

Stanton menyebutkan bahwa alur adalah tulang punggung dari cerita karena alur merupakan peristiwa-peristiwa yang merangkai jalannya sebuah cerita (2012: 28). Alur sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap rangkaian peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya (2012:26).

Sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi dan saling bertautan dalam sebuah cerita, alur menentukan kejelasan dan kelogisan cerita agar pembaca dapat menentukan hubungan antar cerita dari tahap awal, tengah, hingga akhir cerita. Dengan begitu sebuah karya akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu. Ketiga tahapan alur tersebut dijabarkan oleh Nurgiyantoro (2002: 142-148) sebagai berikut:

##### a. Tahap awal

Tahap awal atau tahap pengenalan umumnya berisi informasi pengenalan cerita berupa deskripsi latar, nama tempat, atau suasana alam yang pada garis besarnya merupakan deskripsi *setting*. Informasi ini digunakan sebagai pembuka yang mendasari pengisahan cerita pada tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap ini penulis juga kerap kali mulai memperkenalkan tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita, baik berupa deskripsi fisik atau mungkin perwatakan/penokohnya.

##### b. Tahap tengah

Tahap tengah merupakan tahap dimana inti cerita mulai dikisahkan. Pada tahap ini konflik cerita mencapai puncaknya, para tokoh penting dan peristiwa penting memainkan perannya. Sehingga umumnya pembaca akan mengetahui tema dan makna pokok cerita pada tahap ini.

c. Tahap akhir

Tahap akhir pada sebuah cerita pada dasarnya merupakan tahap dimana suatu cerita diakhiri oleh penulisnya. Aristoteles membagi akhir cerita menjadi dua macam kemungkinan yaitu bahagia (*happy end*) atau sedih (*sad end*), dengan perkembangan peradaban manusia dan penulisan karya sastra kemungkinan ini kemudian berubah menjadi penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup yaitu dimana sebuah cerita benar-benar sudah selesai sesuai dengan tuntutan perkembangan logika cerita. Sedangkan penyelesaian terbuka merujuk pada cerita atau keadaan akhir sebuah cerita sebenarnya masih belum berakhir berdasarkan dengan tuntutan logika cerita dan memberi kesempatan pada pembaca untuk memperkirakan bagaimana cerita tersebut akan berakhir tanpa kisahkan oleh penulisnya.

2.2.1.1.3 Latar

Latar menurut Parkamin dan Bari (dalam Al-Ma'aruf dan Nugrahani) diartikan sebagai tempat dan waktu termasuk lingkungan yang berupa kebiasaan, adat istiadat, latar alam atau keadaan sekitar yang digambarkan didalam sebuah cerita (2017: 93). Latar dalam sebuah cerita berguna untuk membantu pembaca mengimajinasikan cerita secara konkret dan jelas, sehingga cerita bisa tampak

lebih nyata.

Latar tempat, waktu, dan lingkungan atau adat istiadat yang juga bisa disebut sebagai latar sosial. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai tiga jenis latar tersebut,

a. Latar tempat

Latar tempat merujuk pada tempat dimana peristiwa-peristiwa dalam cerita dikisahkan (Nurgiyantoro, 2002: 227). Ia dapat berupa gedung, kota, bahkan negara yang mendukung unsur pengisahan cerita. Tempat ini dapat pula berupa tempat yang benar-benar ada di dunia nyata maupun tempat imajinasi penulis selama masih sesuai dengan konteks alur, tuntutan logika peristiwa dan unsur pembangun cerita lainnya.

b. Latar waktu

Latar waktu digunakan untuk menjawab pertanyaan "kapan" sebuah peristiwa dalam cerita terjadi (Nurgiyantoro, 2002:230). Jawaban dari pertanyaan "kapan" tersebut dapat berupa keterangan jam, suasana misalnya pagi, siang, senja dsb, bahkan dapat berupa tahun atau suatu jaman yang mempunyai nilai sejarah di dunia nyata. Pemberian keterangan waktu ini ditujukan untuk membantu pembaca dalam memahami dan masuk ke dalam suasana cerita.

c. Latar sosial

Latar sosial merujuk pada kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat dengan segala permasalahannya yang dikisahkan dalam sebuah cerita.

Nurgiyantoro menyebutkan bahwa kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat yang digambarkan dalam latar sosial ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan dsb (2002: 233). Latar sosial juga berhubungan dengan rendah atau tingginya status sosial para tokoh sesuai dengan peran mereka dalam cerita. Dan untuk mendukung logika cerita yang berhubungan dengan budaya dan sosial masyarakat tertentu biasanya penulis juga menyesuaikan nama tokoh, bahasa percakapan maupun penceritaan, serta menggunakan nama tempat yang sesuai dengan cerita yang dikisahkan.

#### 2.2.2 Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis adalah salah satu cabang studi sastra yang memfokuskan pada representasi perempuan dalam sastra. Menurut Sugihastuti kritik sastra feminis bukanlah pengkritik perempuan atau kritik mengenai pengarang perempuan, melainkan seorang pengkritik yang memandang bahwa dalam sastra ada jenis kelamin lain yang berhubungan erat dalam budaya, sastra, dan kehidupan (2009: 21).

Dalam kehidupan kesusastraan ada anggapan bahwa keaktifan perempuan dalam bersastra merupakan wujud dari kesadaran sosial. Hal ini karena perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial (Anwar, 2012: 129).

Pada sosial masyarakat posisi perempuan dan laki-laki sering diposisikan tidak setara dan diberi label dan peran yang berbeda. Keadaan itu terjadi karena

konsep gender dalam masyarakat yang menurut Fakih menimbulkan ketidakadilan gender bagi perempuan dan laki laki, dengan dampak yang dialami perempuan lebih besar(1997: 12). Para perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam segala bidang ini kemudian menuntut hak-haknya sebagai manusia dan melahirkan paham feminisme.

Goefe (dalam Sugihastuti) menyebutkan bahwa feminisme adalah paham mengenai persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang termasuk politik, ekonomi, dan sosial (2009: 21). Feminisme ini yang kemudian melahirkan kritik sastra feminis dikalangan perempuan yang berkecimpung dalam bidang sastra. Kehadiran feminisme dalam sastra karena adanya anggapan bahwa laki-laki adalah perwakilan pencipta dan pembaca karya sastra, yang seolah-olah meniadakan anggapan bahwa perempuan tidak mempunyai kesadarannya sendiri dalam penciptaan dan pembacaan karya sastra.

Selden (dalam Al-Ma;ruf dan Nugrahani, 2017: 161) mengungkapkan ada lima point penting yang berkaitan dengan pendekatan kritik sastra feminis dalam studi sastra, yaitu:

1. Bahwa perempuan sering diposisikan sebagai inferior secara biologis.
2. Adanya anggapan bahwa pengalaman perempuan hanya terbatas pada pengalaman melahirkan dan menyusui.
3. Perempuan dianggap mempunyai penguasaan bahasa yang rendah dibanding laki-laki.
4. Melalui aktifitas perempuan sebagai penulis maka perempuan telah

meruntuhkan otoritas laki-laki dalam dunia kesusastraan.

5. Dalam karya yang ditulisnya perempuan menghadirkan tuntutan sosial yang berbeda dari laki-laki.

Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh perempuan sebagai manusia yang diposisikan inferior ini yang menjadi fokus kajian kritik sastra feminis. Pendekatan kritik sastra feminis tidak hanya menasar tulisan dan pengarang perempuan, namun juga pengarang laki-laki yang merepresentasikan perempuan dalam karyanya. Showalter (dalam Anwar) membagi kritik sastra feminis menjadi dua format metode yaitu kritik sastra feminis yang berkaitan dengan perempuan sebagai pembaca (membaca sebagai perempuan), dan kritik sastra feminis yang berkaitan dengan perempuan sebagai pengarang (ginokritik) (2012: 140).

Kritik sastra feminis ginokritik atau perempuan sebagai pengarang adalah metode yang digunakan untuk meneliti sastra yang ditulis oleh pengarang perempuan berkenaan dengan gaya penulisan, sejarah, tema penulisan maupun struktur karyanya. Sedangkan kritik sastra feminis dengan metode membaca sebagai perempuan adalah sebuah upaya penelitian sastra yang meneliti mengenai gambaran atau citra perempuan yang digambarkan seorang pengarang dalam karyanya terlepas dari jenis kelamin pengarang.

Selain itu metode ini mengharuskan peneliti untuk melakukan pembacaan sebuah karya dengan kesadaran perempuan meskipun peneliti itu bukanlah seorang perempuan. Ini dikarenakan perempuan mempunyai kesadaran sosial yang berbeda dengan laki-laki. Metode kritik sastra feminis membaca sebagai

perempuan juga sering disebut sebagai kritik sastra ideologis karena membuat peneliti merasakan dan melihat sastra melalui kacamata seorang perempuan.

Pada penelitian ini digunakan teori kritik sastra feminis ideologis atau membaca sebagai perempuan untuk melihat sebuah karya sastra dari sudut pandang perempuan. Sehingga dapat menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada para tokoh perempuan dalam cerpen *Diddo Gaaru*, juga bagaimana citra perempuan digambarkan dalam cerpen.

### 2.2.3 Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan suatu ketidakadilan yang dialami oleh seseorang karena konsep gender yang berlaku di masyarakat. Ketidakadilan yang dialami oleh seseorang berdasarkan oleh gender mereka terjadi pada perempuan maupun pada laki-laki (Fakih 1997: 12). Namun dalam masyarakat yang menganut paham patriarki, yang mana jenis kelamin laki-laki lebih diunggulkan daripada perempuan, membuat perempuan lebih sering mengalami ketidakadilan berdasarkan gender mereka. Konsep gender merupakan sebuah sistem dimana perempuan dan laki-laki dilekatkan pada sebuah sifat tertentu yang diwakili dengan sebuah frasa feminim dan maskulin.

Dengan mengidentikkan perempuan dan laki-laki pada dua sifat ini, mereka lalu diberi peran masing-masing yang dianggap sesuai dengan sifat-sifat tersebut, seperti laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga atau sebagai pencari nafkah yang seharusnya berurusan dengan urusan diluar tugas domestik rumah tangga. Sedangkan perempuan diharuskan sebagai pendamping pasangan laki-

lakinya serta bertanggung jawab atas semua tugas domestik rumah tangga dan tidak diperkenankan untuk berkiprah di ruang publik sebagai seorang pemegang keputusan. Hal tersebut membatasi ruang gerak dan kebebasan perempuan yang membuat perempuan mengalami ketidakadilan gender di masyarakat maupun dalam lingkup keluarga. Menurut Fakih (1997: 12-13) setidaknya ada 5 bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan karena konsep gender ini, diantaranya yaitu,

a. Marginalisasi

Marginalisasi menurut KBBI, berarti usaha membatasi; pembatasan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/marginalisasi> diakses 22/01/2020). Dalam kaitannya dengan konsep gender marginalisasi yang dialami perempuan adalah upaya-upaya untuk membatasi perempuan dalam memperoleh hak yang sama dengan laki-laki. Marginalisasi ini membuat perempuan mengalami kemiskinan dan diskriminasi dalam lingkungannya. Dalam praktiknya, marginalisasi bisa berasal dari berbagai sumber seperti kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, tradisi atau kebiasaan adat, bahkan penafsiran akan ilmu pengetahuan. Fakih menjelaskan bahwa bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan bisa terjadi dimana saja, termasuk dalam ranah pekerjaan, rumah tangga, masyarakat, dan juga negara (1997: 15)

b. Subordinasi

Subordinasi karena gender adalah penempatan seseorang dibawah atau lebih rendah daripada orang lain dikarenakan stereotip sifat maupun peran gender yang melekat pada orang tersebut. Menurut Fakih subordinasi semacam

ini mempunyai bermacam-macam bentuk dan berbeda disetiap tempat maupun jaman (1997: 15). Subordinasi yang terjadi pada perempuan biasanya terjadi saat perempuan ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki baik di dalam urusan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Subordinasi ini seperti penyebutan ibu rumah tangga bagi seorang istri namun seorang suami tidak disebut sebagai bapak rumah tangga melainkan kepala rumah tangga. Penyebutan ini menggambarkan bahwa posisi laki-laki sebagai suami lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga ia bisa menyanggah posisi sebagai kepala rumah tangga.

#### c. Stereotip

Stereotip dalam ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan merupakan sebuah tindakan pelabelan atau penandaan sifat atau peran tertentu kepada laki-laki dan perempuan (1997: 16). Pelabelan-pelabelan tertentu kepada perempuan ini membuat perempuan tidak bebas untuk mengekspresikan dirinya, membatasi ruang gerak, sampai membuat perempuan kehilangan hak-hak dasarnya sebagai seorang manusia. Misalnya saja karena perempuan hanya diposisikan untuk mengurus ranah domestik dan apabila bekerja pun tidak akan jauh dari ranah yang berhubungan dengan hal itu, maka perempuan dianggap tidak perlu menempuh pendidikan tinggi hanya seperlunya saja.

#### d. Kekerasan

Kekerasan merupakan serangan atau invasi pada fisik atau integritas mental seseorang. Kekerasan berbasis gender atau *gender-related violence*

merupakan tindak kekerasan yang menimpa seseorang karena adanya paham yang bias gender yang berkembang di masyarakat (1997: 17). Seseorang dengan pemahaman yang bias gender menganggap orang gender tertentu lebih kuat dari pada gender yang lain. Dalam masyarakat yang menganut paham patriarki biasanya gender laki-laki dianggap lebih kuat dibanding dengan gender perempuan, karena itu perempuan lebih sering mengalami berbagai kekerasan berbasis gender ini. Kekerasan berbasis gender dikategorikan menjadi 8, yaitu pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan organ kelamin, pornografi, pengontrolan reproduksi, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual.

e. Beban kerja

Beban kerja merupakan ketidakadilan gender yang dialami perempuan berkenaan dengan peran kerja yang dibebankan pada laki-laki dan perempuan yang dibedakan menurut gender mereka. Perempuan yang dianggap memiliki sifat lebih rajin dan tekun dibandingkan laki-laki ditugaskan untuk mengurus semua pekerjaan rumah dalam keluarga. Perempuan sebagai istri atau anak perempuan biasanya akan dibiasakan untuk mengerjakan tugas rumah tangga tanpa bantuan suami atau anak laki-laki mereka. Hal ini karena laki-laki dalam keluarga ditugaskan untuk mengurus sektor publik seperti bekerja dan mewakili keluarga untuk keperluan masyarakat. Pada kenyataannya banyak perempuan yang harus ikut berkerja untuk mencukupi keluarganya namun, tetap harus mengurus semua tugas rumah tangga tanpa bantuan anggota keluarganya yang laki-laki. Keadaan seperti ini yang membuat perempuan

harus menanggung beban kerja yang biasanya tidak terjadi pada laki-laki.

#### 2.2.4 Citra Perempuan

Citra dalam KBBI diartikan sebagai rupa; gambar; gambaran. Dalam kaitannya dengan sastra citra berarti kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/citra> diakses 23/01/2020).

Berdasarkan pengertian citra dalam karya sastra di atas, citra perempuan dalam karya sastra dapat diartikan sebagai gambaran yang memberi kesan mental atau bayangan visual melalui kata, frasa, atau kalimat yang ada dalam sebuah karya prosa dan puisi mengenai seorang perempuan. Menurut Sugihastuti, citra mengenai citra perempuan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra diperoleh seseorang melalui pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pencapaian yang dimilikinya (2000:45).

Penggambaran perempuan dalam sebuah karya sastra dipengaruhi oleh pandangan pengarang karya sastra tersebut dalam memandang perempuan. Penggambaran yang dilukiskan pengarang dalam karyanya ini mempunyai pengaruh dalam membentuk perspektif pembaca dalam memandang seorang perempuan, dan hal ini yang membuat analisis mengenai citra perempuan perlu untuk dilakukan. Analisis mengenai citra perempuan menurut Sugihastuti dapat dilakukan dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang membentuk citra diri serta citra sosial seorang perempuan dalam karya sastra (2000: 7). Aspek-aspek yang

membentuk citra diri dan citra sosial perempuan ini akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan merupakan keadaan maupun pandangan seorang perempuan yang berasal dari dalam dirinya. Citra diri perempuan ini terlihat dari pendirian maupun pilihan yang dibuat oleh seorang perempuan dalam beraktifitas untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosialnya. Sugihastuti menyebutkan bahwa citra diri perempuan meliputi dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek psikis (2000: 113).

Aspek fisik dalam citra diri perempuan merupakan gambaran mengenai bentuk fisik seorang perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan ini berdasar pada aspek biologis seorang perempuan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Perbedaan perempuan secara biologis dengan laki-laki membuat perempuan mengalami hal-hal yang tidak dialami oleh laki-laki secara biologis, misalnya haid, hamil, melahirkan dsb. Perbedaan ini juga mempengaruhi pola pikir dan pola kehidupan yang dialami oleh perempuan.

Aspek psikis dalam citra diri perempuan meliputi gambaran mental maupun spiritual mengenai perempuan. Menurut Sugihastuti sebagai makhluk psikologis, perempuan mempunyai kemampuan untuk berpikir, berperasaan, dan beraspirasi (2000: 95). Dalam melakukan hal tersebut perempuan tidak dapat dipisahkan dengan faktor feminitas dalam diri mereka. Faktor feminitas merupakan kenderungan yang ada didalam diri seorang wanita, kecenderungan

itu antara lain relatedness, receptivity, cinta kasih, mengasah berbagai potensi hidup, orientasi komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. Sama seperti aspek fisik yang mengalami perkembangan, aspek psikis atau kejiwaan pada diri perempuan juga mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya aspek fisik mereka. Perkembangan aspek psikis ini terbentuk dari lingkungan dan keluarga.

b. Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan dapat diartikan sebagai citra yang timbul dari hubungan sosial yang dilakukan perempuan dengan lingkungannya yang dipengaruhi norma dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Hubungan sosial ini dapat dilihat dari peran seorang perempuan dalam masyarakat yang dikelompokkan menjadi peran perempuan dalam lingkup keluarga dan peran perempuan dalam lingkup masyarakat. Peran perempuan dalam lingkup keluarga misalnya sebagai istri, ibu atau anggota keluarga lain dalam keluarga. Sedangkan peran seorang perempuan dalam lingkup masyarakat, misalnya sebagai seorang pekerja, seorang individu, maupun sebagai anggota dari komunitas tertentu dalam masyarakat. Menurut Sugihastuti, citra sosial perempuan ada karena sebagai manusia perempuan merupakan makhluk sosial yang memerlukan manusia lain (2000: 132).

## **BAB III**

### **ANALISIS PENGARUH KETIDAKADILAN GENDER PADA CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN *DIDDO GAARU* KARYA KIRINO NATSUO**

Bab ini berisi tiga subbab yaitu analisis struktural cerpen, analisis ketidakadilan gender, dan analisis citra perempuan dalam cerpen *Diddo Gaaru*. Subbab analisis struktural berisi pemaparan analisis unsur intrinsik cerpen meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Pemilihan ketiga unsur intrinsik ini karena penulis melihat unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan yang cukup kuat untuk dijadikan landasan pada analisis ketidakadilan gender dan analisis citra perempuan. Subbab analisis ketidakadilan gender berisi pembahasan mengenai ketidakadilan gender yang dialami para tokoh perempuan dalam cerpen *Diddo Gaaru*. Dan terakhir subbab analisis citra perempuan yang berisi pembahasan citra perempuan meliputi citra diri dan citra sosial perempuan dalam cerpen *Diddo Gaaru*.

#### **3.1 Analisis Struktural Cerpen *Diddo Gaaru***

##### **3.1.1 Tokoh dan Penokohan**

###### **3.1.1.1 Tokoh Utama**

Tokoh utama atau *central character* merupakan tokoh yang sering muncul dalam setiap peristiwa di dalam cerita, dan bila tidak dimunculkan dalam suatu peristiwa biasanya peristiwa tersebut tetap memiliki hubungan dengan tokoh utama. Tokoh

utama dalam cerpen *Diddo Gaaru* adalah Kazumi, Perempuan muda, dan Pembunuh. Berikut penjelasan dari ketiga tokoh utama tersebut:

### 1. Kazumi

Kazumi merupakan tokoh utama karena ia mendapat porsi penceritaan yang besar serta muncul dari awal hingga akhir cerita. Kemunculan Kazumi terlihat pada kutipan berikut :

シーツに俯せに押しつけられた時や、仰向けに転がされて男の体重に押し潰されそうになって喘いだ時、そのにおいがカズミの鼻先を掠めた。

(Kirino, 1998: 11)

Bau itu melewati ujung hidung Kazumi, seperti di saat dia dipaksa untuk berbaring dengan wajah menyamping atau saat dia mendongakkan wajahnya ke atas karena sulit bernafas akibat tertindih oleh berat badan pria itu.

それがわかっているのか、男はなるべく背中を見せないようにしていたし、カズミも気づかない振りをし続けた。勿論、内心は怖くて堪らなかった。風体を見ては注意深く避けていた極道者にととう引かかったと思ったからだ。しかし何事もなく、男はカズミに三万払うとさっさと先にホテルを出ていった。

(Kirino, 1998: 22)

Mungkin karena menyadari hal itu, pria itu sebisa mungkin berusaha tidak menunjukkan punggungnya dan Kazumi pun berpura-pura tidak memperhatikannya. Tentu saja di dalam hati, dia merasakan takut yang amat sangat. Karena berpikir dia terperangkap dengan pria jahat, dia berhati-hati dan menghindari menatap tubuh pria itu. Entah bagaimana, tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, pria itu membayar 30 ribu yen dan dengan cepat mendahului Kazumi meninggalkan hotel.

返事はない。カズミはベッドに仰向けに横たわった。女と同じように顎を上げ、指を曲げる。悪臭が強くなった気がしたが、「戦争」のにおいなのだから仕方がない、とカズミは目を固く閉じた。

(Kirino, 1998: 35)

Tidak ada jawaban. Kazumi berbaring di tempat tidur. Dia mendongak dan menekuk jari-jarinya seperti perempuan itu. Bau busuk itu semakin kuat, dia tidak bisa berbuat apa-apa karena itu adalah bau "Perang", Kazumi pun menutup matanya dengan erat.

Ketiga kutipan di atas dinukil pada bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Kemunculan Kazumi pada ketiga kutipan di atas menunjukkan bahwa Kazumi terlibat dari awal hingga akhir cerita. Selain itu penggambaran situasi yang dialami Kazumi pada ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa ia merupakan tokoh yang ingin pengarang tonjolkan dalam cerita. Sehingga Kazumi dapat dikategorikan sebagai tokoh utama dalam cerpen *Diddo Gaaru*. Sebagai tokoh utama Kazumi digambarkan memiliki penokohan sebagai berikut :

a. Gigih

Gigih berarti tetap teguh pada pendirian atau pikiran; keras hati; mengotot; atau ulet (dalam usaha) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 15/03/2020). Dalam cerpen *Diddo Gaaru* sifat gigih Kazumi digambarkan melalui keteguhannya dalam mempertahankan pendapatnya mengenai bau busuk yang Kazumi cium. Meski sempat memilih diam karena merasa pelanggan prianya tersinggung namun Kazumi yakin dengan penciumannya sehingga dia kembali menyakinkan pria tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

「何かさ、俺こう思うんだよね。あんたそんな嫌な顔すんなら、ついてこなきゃいいのにつて」

「ごめん、何か変なおいがるから」

男は顔色を変えた。自分が臭いとなじられたように感じたらしい。カズミは、弁明しようとしたが口を噤んでしまった。同じひとつのベッドの上にも、男と自分の横たわった位置とでは感じ取れるものが違うことに気づいたからだ。そしてそのことが、見ず知らずの男とラブホテルにいる自分と、相手との気持ちの断層を表しているような気がしたからだった。

「臭いて悪かったなあ」

(Kirino, 1998: 12)

"kau, terkadang menampilkan ekspresi wajah yang sangat tidak menyenangkan"  
 "Maaf, itu karena aku mencium bau yang aneh"  
 ekspresi wajah pria itu berubah. tampaknya dia merasa seperti diberitahu bahwa

dirinya berbau tidak enak. Kazumi ingin menjelaskan, tetapi mulutnya terdiam. karena ia sadar bahwa posisi berbaring pria itu dan dirinya terasa berbeda, meskipun berada di atas ranjang yang sama. terlebih lagi, karena muncul perasaan bahwa ia salah menilai pria itu sebelumnya, sehingga ia berada di *love hotel* bersama pria yang sama sekali tidak ia kenal.  
"Baunya tidak enak"

男はしばらくベッドの横に突っ立ってカズミの様子を眺めていたが、やがて怒りを振り落とすように言い捨てた。  
「何か貧乏臭いんだよね」

(Kirino, 1998: 13)

Pria itu berdiri di samping tempat tidur sebentar dan melihat kondisi Kazumi, tidak lama setelah itu untuk menghilangkan amarahnya ia diam.  
"Baunya busuk kan"

Pada kutipan di atas sifat gigih Kazumi dilukiskan dengan menggunakan teknik dramatik melalui teknik percakapan. Dimana sifat gigih Kazumi terlihat melalui perkataan yang Kazumi katakan pada pelanggan prianya. Perkataan tersebut Kazumi ulangi hingga tiga kali pada kata 「何か変なおいがるから」, 「臭いて悪かったなあ」, 「何か貧乏臭いんだよね」 yang dapat diartikan *karena aku mencium bau yang aneh, baunya tidak enak, dan baunya busuk kan*. Perkataan Kazumi yang ia ucapkan hingga tiga kali ini menunjukkan bahwa Kazumi memiliki salah satu ciri yang menunjukkan sifat gigih yaitu teguh pada pendirian atau pikiran.

#### b. Nekad

Nekad berarti terlalu berani (dengan tidak berfikir panjang lagi) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 29/06/2020). Pada Kazumi sifat nekad yang ia miliki terlihat saat Kazumi memutuskan untuk menyetujui perpanjangan waktu yang diajukan oleh tokoh Pria 1, seperti berikut:

「ねえ、延長してもいいかい」

カズミは掠れた声で答えた。

「お金ちゃんと払ってくれるならいいよ」

返事はない。カズミはベッドに仰向けに横たわった。女と同じように顎を上げ、指を曲げる。悪臭が強くなった気がしたが、「戦争、のにおいな」のだから仕方がない、とカズミは目を固く閉じた。

(Kirino, 1998: 34-35)

Suara kecil dari dalam kamar mandi tiba-tiba berhenti, dan terdengar suara pelanggan prianya.

"hei, apakah aku bisa memperpanjang?"

Kazumi menjawab dengan suara parau.

"jika kamu membayar dengan uang yang sepadan, tidak apa-apa."

Tidak ada jawaban. Kazumi berbaring di tempat tidur. Dia mendongak dan menekuk jari-jarinya seperti perempuan itu. Bau busuk itu semakin kuat, dia tidak bisa berbuat apa-apa karena itu adalah bau "perang", Kazumi pun menutup matanya dengan erat.

Sifat nekad tokoh Kazumi digambarkan dengan teknik dramatik melalui teknik tingkah laku seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Kenekatan yang dimiliki tokoh Kazumi ditunjukkan dengan sikapnya mengabaikan peringatan yang diberikan oleh tokoh Perempuan muda dan menyetujui perpanjangan waktu yang diajukan oleh tokoh Pria 1. Padahal tokoh Kazumi sebenarnya takut dan menyadari bahwa tokoh Pria 1 adalah orang yang kasar. Keputusan yang terlalu berani ini yang menunjukkan bahwa tokoh Kazumi memiliki sifat nekad.

Penokohan yang dimiliki oleh Kazumi di atas menunjukkan bahwa Kazumi mempunyai peran sebagai tokoh protagonis. Sebagai tokoh utama, pengarang sering mendeskripsikan kondisi maupun perasaan yang dirasakan oleh Kazumi, sehingga pembaca seolah-olah merasakan apa yang dirasakan serta dipikirkan oleh Kazumi. Hal ini membuat pembaca menaruh simpati terhadap Kazumi.

## 2. Perempuan muda

Tokoh Perempuan muda merupakan hantu dari perempuan pekerja seks yang muncul secara tiba-tiba di kamar hotel tempat tokoh Kazumi menginap. Tokoh Perempuan muda dapat dikategorikan sebagai tokoh utama dalam cerpen ini. Karena sama seperti Kazumi, Perempuan muda juga muncul dan terlibat dari awal hingga akhir cerita. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut :

薄い札入れを取り出そうとしたちょうどその瞬間、まるで立ち眩みを感じた時のように部屋が急に薄暗くなった気がした。慌てて札入れをポケットに戻したカズミは、顔を上げて部屋を見回し、ひっと小さな悲鳴を上げた。部屋の入り口に若い女が立っていて、こちらを見ているのに気づいたからだった。

(Kirino, 1998: 15)

tepat saat ia mencoba mengambil dompet tipis itu, ia merasa ruangan itu tiba-tiba menjadi redup seolah-olah waktu itu ia merasa benar-benar pusing. karena merasa bingung kazumi mengembalikan dompet itu ke saku dan mendongak melihat sekeliling kamar, lalu menjerit kecil. seorang perempuan muda sedang berdiri di pintu masuk kamar, dan ia sadar karena perempuan itu memandangi ke arahnya.

にやにやした女に言われて、カズミははっと我に返った。

(Kirino, 1998: 22)

Perempuan itu menyinggahi ketika mengatakan hal itu, Kazumi tiba-tiba tersadar dari lamunannya.

女はふらふらと立ち上がり、入り口に向かったらしかった。ベッドに腰を下ろしていたカズミは感電したように床の擦り切れたカーペットの上に転げ落ち、それからこわごととベッドを眺め上げた。その男と出会ったのはつい一週間前だったという女の話が蘇り、次いでさっきから時々鼻を突く悪臭のことを思い出した。最早、振り返らなくても女の姿が部屋にないことはわかっていた。

(Kirino, 1998: 34)

Perempuan itu berdiri dengan sempoyongan dan menghadap ke arah pintu masuk. Kazumi yang duduk di tempat tidur merasa seperti tersengat aliran listrik dan

jatuh di atas karpet di atas lantai, lalu ia mendongak ke arah tempat tidur dengan rasa takut. Dia berencana untuk menemui lelaki yang seminggu lalu ditemui oleh perempuan itu untuk memastikan cerita perempuan itu, setelah itu dia akan mengingat bau yang sejak tadi menyengat hidungnya. Tanpa menengok pun dia bisa merasakan bahwa sosok perempuan itu sudah tidak ada lagi di kamar itu.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Perempuan muda muncul di bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Selain muncul dan terlibat dalam cerita dari awal hingga akhir, Perempuan muda juga merupakan tokoh penting yang menceritakan peristiwa pembunuhan yang merupakan inti dari cerpen *Diddo Gaaru*. Judul *Diddo Gaaru* yang berarti Gadis yang Mati kemungkinan merujuk pada Perempuan muda karena ia merupakan satu-satunya tokoh yang secara harfiah sudah meninggal pada cerpen ini. Beberapa alasan di atas menunjukkan bahwa tokoh Perempuan muda ini dapat dikategorikan sebagai tokoh utama.

Kematian dari tokoh Perempuan muda ini diceritakan pada bagian tengah cerita melalui penuturan tokoh Perempuan muda pada tokoh Kazumi. Dan tokoh Perempuan muda digambarkan memiliki penokohan sebagai berikut :

a. Keras kepala

Keras kepala berarti tidak mau menurut nasihat orang, tegar tengkuk, atau kepala batu (<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 29/06/2020). Penggambaran sifat keras kepala yang dimiliki oleh Perempuan muda terlihat sikapnya yang menolak pergi dari kamar Kazumi. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut :

「強盗じゃないよね。ね、早く出ってよ」懇願口調になる。  
 「違うわよ。ね、あんた、今、客の名刺でも取ってやろうと思ったんでしょ」  
 女は訳和り顔をして、肩にかけた大きなシャネルバッグから煙草を取り出した。  
 「わかってるんだって。それだけはやめたほうがいいよ。嫌な奴なら、身元調べ  
 なんかしないで関わり合いにならないようにさっさと帰ったほうがいいって」

「あんた出て行かないのなら、あいつに知らせるわよ」

「ゲルだと思われて、酷い目に遭わされるかもよ」

.....

「あいつはまだ出てこないからさ、今のうちに少し話さない？」

(Kirino, 1998: 17)

"Kau bukan pencuri kan? Jadi cepat pergi" desak Kazumi

"Itu tidak benar. dan, kamu, sekarang berfikir untuk mengambil kartu nama pelanggan kan" perempuan itu menunjukkan ekspresi menerjemahkan, lalu dia mengambil rokok dari tas channel besar di bahunya. "Aku paham. jika hanya itu sebaiknya kau hentikan saja. jika dia adalah orang yang kau benci, tidak usah memeriksa identitasnya, jangan melibatkan diri dengannya, lebih baik pulang secepatnya."

"Jika kau tidak keluar, aku akan memberitahunya."

"Aku mungkin terlihat seperti guru, tapi kamu mungkin akan mendapatkan pengalaman buruk."

.....

"Karena lelaki itu belum keluar, kenapa kita tidak berbincang sebentar?"

Berdasarkan kutipan di atas sifat keras kepala Perempuan muda dilukiskan menggunakan teknik dramatik berupa teknik tingkah laku. Sifat keras kepala tersebut terlihat dari sikap tokoh Perempuan muda yang menolak saat disuruh pergi oleh Kazumi. Penolakan tersebut dilakukan tokoh Perempuan muda dengan cara mengalihkan topik pembicaraan dan malah mengajak Kazumi berbincang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Perempuan muda memiliki sifat keras kepala karena tidak mau menuruti perkataan dari Kazumi.

#### b. Emosional

Emosional berarti dengan emosi, beremosi, atau penuh emosi. Dan emosi sendiri memiliki arti keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologi seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 29/06/2020). Tokoh Perempuan muda memiliki sifat emosional yang terlihat dari keputusannya untuk berhenti

bekerja pada perusahaan paman *yakuza* karena terpengaruh emosinya saat itu. Seperti yang tampak pada kutipan berikut :

「.....。高校は行かなかったけど、その頃知り合ったヤクザがいて、そのおっさんがすごく親身に相談相手になってくれたの。おまえ、それじゃ駄目になるとか説教されてさ。で、そのヤクザの知り合いの会社に勤めることになったんだよ。お絞りの配達の仕事。.....でもさ、そのうち、ヤクザのおっさんの身の上話聞いてあげちゃったら幻滅した。おっさんにもあたしと同じ年頃の娘がいて、その娘が家出して心配してるとかいう話なんだよ。ああ、このおっさんもうちの父親と同じなんだって思って、急に馬鹿らしくなったの。つまり、娘にできなかったことをこのあたしにしてる訳じゃん。親子ごっこしてどうすんのって感じ。馬鹿だよ」

「それでおっさんのこと飛び出して、十九歳からウリやって生きてた」

(Kirino, 1998: 26-27)

"..... Meskipun aku tidak menjalani masa sma, waktu itu aku berkenalan dengan seorang *yakuza*, dia adalah pria tua yang sangat ramah ketika dimintai saran. Dia memberi nasehat seperti, kau tidak boleh melakukan itu dalam situasi yang seperti itu. Jadi aku memutuskan untuk bekerja pada perusahaan *yakuza* kenalanku itu. Sebuah kantor pengiriman handuk basah.....Tapi tidak lama setelah itu, aku kecewa setelah mendengar kisah paman *yakuza* itu. Kisah tentang paman yang mempunyai seorang anak perempuan seusiaku, karena anak perempuannya kabur dari rumah dia jadi khawatir. Aku berpikir, Oh jadi paman ini sama dengan ayahku dan aku tiba-tiba merasa seperti orang bodoh. Kami seperti sedang memerankan ayah dan anak. Bodoh sekali."

"Karena hal itu aku pergi meninggalkan paman itu, dan bertahan hidup dengan menjadi pekerja seks sejak umur 19 tahun."

Pada kutipan di atas tampak bahwa sifat emosional tokoh Perempuan muda digambarkan menggunakan teknik dramatik yaitu teknik tingkah laku. Hal ini terlihat dari sikap tokoh Perempuan muda yang memilih meninggalkan paman *yakuza* setelah mendengar cerita mengenai anak perempuan dari paman tersebut. Tokoh Perempuan muda melakukan tindakan itu karena merasa kecewa dan hanya dianggap sebagai pengganti anak paman *yakuza*. Padahal jika ia tidak menuruti perasaan atau emosinya saat itu, mungkin ia tidak akan tetap bekerja di perusahaan pengiriman handuk basah dan tidak menjadi

pekerja seks.

Sifat emosional yang dimiliki Perempuan muda juga tampak saat dia memermalukan salah seorang pelanggan pria yang tidak disukainya untuk menarik perhatian seorang pria tampan. Padahal Perempuan muda mengatakan sendiri bahwa hal itu melanggar aturan prostitusi. Namun karena didorong oleh rasa tidak sukanya terhadap pelanggannya saat itu dan keinginan untuk mendapat perhatian dari pemuda tampan yang ditemuinya, dia tetap melakukan hal itu.

#### c. Peduli

Boff (dalam Fachruddin) mengungkapkan bahwa peduli mengandung 2 sifat yang berkaitan, yaitu 1) sikap mengabdikan, komitmen dan menaruh perhatian kepada orang lain, dan 2) perhatian lantaran seseorang memiliki rasa peduli untuk ambil bagian (berbagi) dan secara emosional merasa mempunyai hubungan dengan orang lain<sup>1</sup>.

Sifat peduli tokoh Perempuan muda ditunjukkan pada tokoh Kazumi dengan memperingatkan Kazumi untuk meninggalkan pelanggannya saat itu. Peringatan tersebut beberapa kali dikatakan oleh Perempuan muda, seperti yang tampak pada kutipan berikut :

「わかってるんだって。それだけはやめたほうがいいよ。嫌な奴なら、身元調べなんかしないで関わり合いにならないようにさっさと帰ったほうがいいって」  
 「グルだと思われて、酷い目に遭わされるかもよ」  
 「貧相な男だって、びっくりするほど強い力出すよ。これまで思いっきり殴られたことある？」

---

<sup>1</sup> Fachruddin, Fuad. 2019. Etika Peduli dan Peduli Etika. <https://mediaindonesia.com/read/detail/272147-etika-peduli-dan-peduli-etika>. (diakses 29 Juni 2020)

(Kirino, 1998: 17)

"aku paham. jika hanya itu sebaiknya kau hentikan saja. jika dia adalah orang yang kau benci,tidak usah memeriksa identitasnya, jangan melibatkan diri dengannya, lebih baik pulang secepatnya."

"Aku mungkin terlihat seperti guru, tapi kamu mungkin akan mendapatkan pengalaman buruk."

"Sekalipun dia pria yang kurus, jika sampai terkejut kekuatannya akan terlihat. Sampai saat ini, apa kau pernah dipukul dengan sangat kuat oleh seseorang?"

「だからさ、早く帰ったほうがいいよ。あんたもあたしみたいになる前に。あたしはまだ、あんたの座ってるベッドの底板とマットの間に入ってるんだからさ」

(Kirino, 1998: 34)

"Karena itu, lebih baik kamu segera pulang. Kamu tampak mirip denganku sewaktu dulu. Aku masih berada di antara matras dan bagian bawah tempat tidur yang kamu duduki."

Berdasarkan kutipan di atas sifat peduli tokoh Perempuan muda digambarkan dengan teknik dramatik melalui teknik cakapan. Sifat peduli yang dimiliki tokoh Perempuan muda ini terlihat dari perkataan tokoh Perempuan muda yang memperingatkan tokoh Kazumi untuk meninggalkan pelanggannya. Tokoh Perempuan muda mengatakan hal tersebut sebagai bentuk perhatiannya kepada tokoh Kazumi, karena menurutnya Kazumi mirip dengan dirinya.

Penjabaran mengenai sifat yang dimiliki Perempuan muda di atas memperlihatkan bahwa Perempuan muda memiliki karakter yang baik. Meskipun dia memiliki sifat emosional, namun sifat tersebut setidaknya tidak merugikan orang lain. Sehingga Perempuan muda dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis.

### 3. Pria 2

Tokoh pria 2 adalah tokoh pria tanpa nama kedua yang muncul dalam cerita. Ia merupakan seorang pelanggan pria yang melakukan serangkaian bentuk kekerasan terhadap tokoh Perempuan muda hingga membuat tokoh Perempuan muda terbunuh. Tokoh ini dikategorikan sebagai tokoh utama karena tokoh Pria 2 terlibat dalam peristiwa penting dalam cerpen *Didjo Gaaru*. Berikut keterlibatan tokoh ini dalam peristiwa penting tersebut :

「部屋に入った時、あたしはあまりの惨めさがっかりしてた。あっちの商売女は高層ホテル。あたしはこんなラブホテル。がっかりして口を尖らせたら、男はそれをしっかり見てたのよね。いきなり殴られた。『この淫売！』って怒鳴られて。あたしはベッドの端まですっ飛んでって、その窪みに落ちて壁で頭を打った」

「.....あたしがふらふら起きあがると、そいつはあたしを犯したあと、首を絞めた。」

(Kirino, 1998: 32-33)

"Saat masuk ke dalam kamar, aku merasa kecewa dengan hal yang sedikit menyedihkan ini. Perempuan pekerja seks itu di bawa ke hotel mahal. Dan aku dibawa ke love hotel seperti ini. Wajahku terlihat masam karena kecewa, dan pria itu terus memperhatikannya. Dia tiba-tiba memukulku. Dan berteriak "Dasar pelacur!" . Aku terpentak hingga ke tepi tempat tidur, lalu dia membenturkan kepalaku ke dinding yang rusak dan berlubang di sebelah sana."

".....Ketika aku bangkit dengan gemetar, pria itu memperkosa dan mencekikku."

Pada kutipan tokoh pria 2 ini digambarkan seorang pria yang membunuh Perempuan muda. Tokoh ini membunuh Perempuan muda seorang diri, sehingga dia merupakan aktor tunggal yang menyebabkan kematian pada Perempuan muda. Karena itu kehadiran tokoh ini menjadi penting karena peristiwa ini merupakan inti cerita dalam cerpen. Jadi tokoh ini dapat dikategorikan sebagai tokoh utama. Selain itu sebagai tokoh yang menyebabkan tokoh utama lain yaitu tokoh Perempuan muda kehilangan

nyawa membuat tokoh ini berperan sebagai tokoh antagonis. Peran antagonis ini didukung dengan penokohan seperti berikut:

a. Flamboyan

Menurut KBBI flamboyan berarti sifat gemerlap atau serba megah (<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 29/06/2020). Sifat flamboyan tokoh Pria 2 terlihat melalui penuturan tokoh Perempuan muda terhadap penampilan pria yang menjadi pembunuhnya tersebut, seperti berikut:

「アルマーニ着てロレックスしてた。女なんか買わなかったって、いくらでも間に合いそうな綺麗な顔をしてさ」

(Kirino, 1998: 28)

"Dia memakai Armani dan mengenakan jam tangan Rolex. Dia mempunyai wajah yang indah yang bahkan tidak bisa digambarkan oleh para perempuan, berapa kalipun mereka mencoba. "

「車はベンツだった。いつものあたしだったら金持ちだと喜んだはずだけど、その日は何となく変な感じだった。....」

(Kirino, 1998: 33)

"Mobilnya adalah Mercedes Benz. Biasanya aku akan merasa sangat senang jika tahu bahwa dia adalah orang kaya, namun hari itu aku merasakan hal yang berbeda...."

Berdasarkan kutipan diatas sifat flamboyan tokoh Pria 2 digambarkan secara dramatik menggunakan teknik reaksi tokoh lain yaitu tokoh Perempuan muda. Sifat flamboyan yang dimiliki tokoh Pria 2 terlihat dari penilaian tokoh Perempuan muda. Menurut tokoh Perempuan muda, tokoh Pria 2 merupakan pria yang kayak arena mengenakan barang yang serba mewah. Seperti pakaian merk Armani dan jam tangan Rolex. Kemewahan lainnya adalah mobil Mercedes Benz yang ditumpangi oleh tokoh Pria 2 ini.

### b. Misogini

Misogini merupakan perasaan benci atau tidak suka terhadap perempuan. Misogini dapat bermanifestasi menjadi berbagai hal termasuk diskriminasi, kekerasan, dan objektifikasi seksual terhadap perempuan (Code, 2000 :346 ). Sifat misogini tokoh Pria 2 terlihat dari tindakan kekerasan yang ia lakukan pada Perempuan muda. Juga melalui perkataan Perempuan muda sebagai berikut :

「そいつも女が嫌いだったのよ。そして、あたしの父親みたく憎しみだけで生きていて、女が嫌いだからいつも復讐しようとそのきっかけを探していたんだよ。.....」

(Kirino, 1998: 33)

"Laki-laki itu membenci perempuan. Sama seperti ayahku yang hidup dengan kebencian, karena membenci perempuan dia selalu mencari kesempatan untuk balas dendam..."

Pada kutipan di atas terlihat bahwa sifat misogini tokoh Pria 2 digambarkan menggunakan teknik dramatik melalui teknik reaksi tokoh lain yaitu tokoh Perempuan muda. Menurut tokoh Perempuan muda tokoh Pria 2 merupakan seorang yang membenci perempuan. Sehingga tokoh Pria 2 selalu mencari kesempatan untuk membalas dendam atau menyakiti perempuan. Orang yang membenci perempuan ini biasanya juga disebut orang yang memiliki sifat misogini.

### c. Brutal

Brutal berupa perilaku kurang ajar, tidak sopan, kasar, atau biadab (<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 29/06/2020). Sifat brutal yang dimiliki

oleh tokoh Pria 2 dapat terlihat pada cara dia memperlakukan Perempuan muda seperti yang terdapat pada kutipan penggambaran pembunuhan di halaman 41. Bagaimana tokoh ini secara tega membenturkan kepala Perempuan muda ke dinding lalu memperkosa dan mencekiknya hingga tewas. Sifat brutal yang ditunjukkan melalui tindakan tokoh pria 2 ini menunjukkan bahwa pengarang menggunakan teknik dramatik berupa teknik tingkah laku untuk melukiskan sifat tokoh.

### 3.1.1.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan atau *peripheral character* merupakan tokoh yang dihadirkan untuk melengkapi cerita dan tidak mempunyai peran besar terhadap perkembangan cerita. Menilik dari pengertian tersebut, tokoh tambahan dalam cerpen *Didjo Gaaru* yaitu Pelanggan tanpa nama Kazumi, Pria bertato, Paman *yakuza*, Keluarga Perempuan muda, dan Kritikus *fashion*. Berikut penjabaran mengenai kelima tokoh tersebut,

#### 1. Pria 1

Pria tanpa nama yang bersama Kazumi merupakan pelanggan pria yang bersama Kazumi saat cerita ini dikisahkan. Kemunculan tokoh ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini,

「あんた、時々すっごく嫌いな顔するよねえ」  
男が小声で文句を言い、不機嫌そうに身を起こした。故意か偶然か、身を振った男の手がカズミの頬にぴしゃっと当たった。力は籠もっていないものの、掌は分厚くて重い。「痛っ！」と叫んだカズミは、反射的に両手で顔を庇う仕草をした。  
(Kirino, 1998: 11)

"kau, terkadang menampilkan ekspresi wajah yang sangat tidak menyenangkan." pria itu mengeluh dengan suara rendah, dan bangun dengan suasana hati yang buruk. entah sengaja atau tidak sengaja, tangan pria yang sedang berputar itu

mengenai dan menampar pipi Kazumi. meskipun tidak memiliki kekuatan, namun telapak tangannya tebal dan berat. "Sakit!" Kazumi berteriak, dan refleks menggerakkan kedua tangannya untuk menutupi wajah.

Kutipan di atas adalah perkataan tokoh Pria yang bersama Kazumi ketika ia merasa terganggu dengan ekspresi Kazumi yang saat ia mencium bau busuk. Tokoh ini diceritakan berada bersama Kazumi di kamar *love hotels* saat cerita ini dikisahkan, karena saat itu sedang menjadi pelanggan Kazumi. Meskipun begitu keberadaan tokoh ini tidak terlalu berpengaruh terhadap jalan cerita. Tokoh ini pun hanya muncul di bagian awal dan akhir cerita. Sehingga ia dapat dikategorikan sebagai tokoh tambahan. Dan tokoh ini digambarkan memiliki penokohan sebagai berikut:

a. Sadis

Sadis berarti tidak mengenal belas kasihan, kejam, buas, ganas, atau kasar (<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 29/06/2020). Sifat sadis tokoh Pria 2 terlihat pada tatapan matanya yang dituliskan sebagai berikut :

男は謝りもせず横を向いた。その目にほんの一瞬だけ、嗜虐的な色が浮かぶのをカズミの目は捉える。おとなしいサラリーマンと思っていた男が、急に違う人間に見えた。

(Kirino, 1998: 11)

Pria itu mengalihkan pandangannya tanpa meminta maaf. Mata Kazumi menangkap rona kesadisan muncul pada mata pria itu walau hanya sekilas. Pria pekerja kantoran yang pendiam itu, tiba-tiba tampak berubah menjadi orang yang berbeda.

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa rona kesadisan muncul melalui sorot mata pria tersebut melalui apa yang dirasakan oleh Kazumi. Selain itu tokoh ini juga sempat menampar pipi Kazumi seperti yang tampak pada

kutipan pembuktian tokoh tambahan tokoh ini. Hal ini semakin menunjukkan bahwa tokoh Pria yang bersama Kazumi memiliki sifat sadis. Sifat sadis yang ditunjukkan melalui deskripsi perasaan Kazumi dan tindakan tokoh yang menampar Kazumi menunjukkan bahwa sifat sadis pada tokoh ini digambarkan dengan teknik dramatik berupa teknik pikiran dan perasaan serta teknik tingkah laku.

#### b. Pemarah

Pemarah memiliki arti lekas atau mudah marah (<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 29/06/2020). Selain Sadis tokoh ini juga digambarkan pemarah, seperti yang terlihat pada kutipan berikut :

「何見てんだよ」  
背中に冷えた視線を感じた男が振り返り、劣等感と軽蔑の入り交じった表情でカズミを見遣った。反射的に、カズミは身を縮めた。また殴られると思った。だが、男はカズミの怯えを見て、勝ち誇った顔をしただけだった。

(Kirino, 1998: 12-13)

"apa yang kamu lihat?!"

Merasakan tatapan dingin di punggungnya, pria itu melihat ke belakang, dan menatap Kazumi dengan ekspresi wajah mencemooh bercampur dengan perasaan terhina. Secara spontan Kazumi mengerutkan tubuhnya. Dia mengira akan dipukul lagi. Namun, melihat rasa takut Kazumi pria itu hanya melihat dengan wajah bangga.

Kejadian pada kutipan di atas terjadi saat tokoh ini akan masuk ke dalam kamar mandi dan merasa tersinggung karena merasa ditatap oleh Kazumi. Sesaat sebelum membentak Kazumi karena memandangi punggungnya ia juga menampar Kazumi karena tersinggung karena bau busuk yang diungkapkan oleh Kazumi. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang melukiskan sifat tokoh dengan teknik dramatik berupa reaksi tokoh. Karena tokoh Pria 2 membentak

dan menampar Kazumi sebagai reaksi terhadap sikap tokoh Kazumi kepada tokoh Pria 2.

Sifat pemaarah dan sadis yang dimiliki tokoh Pria yang bersama Kazumi ini menunjukkan bahwa ia berperan sebagai tokoh antagonis.

## 2. Pria muda

Tokoh Pria muda merupakan pelanggan pria bertato yang muncul pada ingatan Kazumi. Ia merupakan seorang pria yang menggunakan jasa Kazumi pada tahun awal Kazumi bekerja sebagai pekerja seks. Kemunculan tokoh ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

黙って聞いていたカズミは、一人の客のことを思い出していた。売春を始めたばかりの頃、一年近く前のことだ。渋谷の街を流していたら、眼鏡を掛けた若い男に誘われ、ホテルに入った。身形の良さと真面目そうな態度から一部上場企業のサラリーマンと踏んだのだが、裸になると男の背中には一面入れ墨がしてあった。.....

(Kirino, 1998: 21)

Kazumi yang mendengarkan dalam diam teringat akan seorang pelanggannya. Kala itu dia baru saja memulai menjadi prostitusi, hampir satu tahun yang lalu. Ketika itu dia sedang menyusuri jalan Shibunya, saat seorang pria muda yang mengenakan kacamata memanggilnya, dan menuntunnya memasuki sebuah hotel. Dari sikapnya yang tampak serius dan pakaiannya yang bagus dia sempat berfikir bahwa pria itu adalah seorang pegawai sebuah perusahaan besar, tapi saat pria itu menanggalkan pakaiannya ada sebuah tato pada punggungnya.....

Seperti yang terlihat pada kutipan di atas Pria muda ini merupakan tokoh tambahan yang hadir untuk melengkapi cerita. Ia hanya dihadirkan pada ingatan Kazumi dan juga hanya terlibat pada satu peristiwa dalam cerita. Melihat keterlibatannya dalam cerita tokoh ini memiliki peran protagonis karena berbeda dari pelanggan Kazumi yang diceritakan sebelumnya, tokoh ini tidak bersikap kasar maupun menunjukkan sikap yang membuat pembaca tidak

menyukainya. Adapun penokohan yang memperkuat peran protagonis pada tokoh ini adalah sifatnya yang adil.

#### a. Adil

Adil dapat berarti sepatutnya atau tidak sewenang-wenang (<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 29/06/2020). Sifat adil Pria bertato ini dilukiskan secara dramatik menggunakan teknik tingkah laku seperti terlihat pada kutipan berikut :

それがわかっているのか、男はなるべく背中を見せないようにしていたし、カズミも気づかない振りをし続けた。勿論、内心は怖くて堪らなかった。風体を見ては注意深く避けていた極道者にととう引かかったと思ったからだった。しかし何事もなく、男はカズミに三万払うとさっさと先にホテルを出ていった。

(Kirino, 1998: 22)

Mungkin karena menyadari hal itu, pria itu sebisa mungkin berusaha tidak menunjukkan punggungnya dan Kazumi pun berpura-pura tidak memperhatikannya. Tentu saja di dalam hati, dia merasakan takut yang amat sangat. Karena berpikir dia terperangkap dengan pria jahat, dia berhati-hati dan menghindari menatap tubuh pria itu. Entah bagaimana, tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, pria itu membayar 30 ribu dan dengan cepat mendahului Kazumi meninggalkan hotel.

Pada kutipan di atas sifat adil Pria bertato terlihat pada sikapnya yang bertindak sepatutnya dan tidak sewenang-wenang pada Kazumi. Meskipun memakai jasa seorang pekerja seks bukanlah tindakan yang dibenarkan dalam norma masyarakat, namun setidaknya Pria bertato ini tidak melakukan hal-hal yang menyakiti pekerja seks yang ia sewa.

### 3. Paman *yakuza*

Tokoh paman *yakuza* merupakan tokoh tambahan dalam cerpen *Diddo Gaaru*.

Tokoh ini muncul melalui penuturan Perempuan muda mengenai masa lalunya.

Ia digambarkan sebagai tokoh yang baik dan bahkan sempat memberi

pekerjaan pada Perempuan muda saat Perempuan muda tidak melanjutkan sekolahnya ke jenjang sma. Penghadiran tokoh ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

「あたしにも真面目な時期があったんだよ。高校は行かなかったけど、その頃知り合ったヤクザがいて、そのおっさんがすごく親身に相談相手になってくれたの。おまえ、それじゃ駄目になるとか説教されてさ。で、そのヤクザの知り合いの会社に勤めることになったんだよ。お絞りの配達の仕事。ヤクザのおっさんは、てめえがガキ相手にシャブ売ってんのに、あたしに優しくて、あんなものに手を出すとか言ってさ。その時は感動したよ。あたしのこと考えてくれてんのかなって。でもさ、そのうち、ヤクザのおっさんの身の上話聞いてあげちゃったら幻滅した。おっさんにもあたしと同じ年頃の娘がいて、その娘が家出して心配してるとかいう話なんだよ。ああ、このおっさんもうちの父親と同じなんだって思って、急に馬鹿らしくなったの。つまり、娘にできなかったことをこのあたしにしてる訳じゃん。親子ごっこしてどうすんのって感じ。馬鹿だよ」

(Kirino, 1998: 22)

"Aku juga memiliki masa yang penuh perenungan. Meskipun aku tidak menjalani masa sma, waktu itu aku berkenalan dengan seorang yakuza, dia adalah pria tua yang sangat ramah ketika dimintai saran. Dia memberi nasehat seperti, kau tidak boleh melakukan itu dalam situasi yang seperti itu. Jadi aku memutuskan untuk bekerja pada perusahaan *yakuza* kenalanku itu. Sebuah kantor pengiriman handuk basah. Meskipun paman *yakuza* itu menjual sabu-sabu pada anak-anak, tapi dia baik padaku dan dia mengatakan hal seperti bahwa dia akan terus menggenggam tanganku. Saat itu aku sangat gembira. Tahu bahwa ada yang peduli padaku. Tapi tidak lama setelah itu, aku kecewa setelah mendengar kisah paman *yakuza* itu. Kisah tentang paman yang mempunyai seorang anak perempuan seusiaku, karena anak perempuannya kabur dari rumah dia jadi khawatir. Aku berpikir, Oh jadi paman ini sama dengan ayahku dan aku tiba-tiba merasa seperti orang bodoh. Kami seperti sedang memerankan ayah dan anak. Bodoh sekali."

Kemunculan tokoh paman *yakuza*, hanya ditemukan pada kutipan di atas.

Dan tokoh Paman *yakuza* pun tidak terlibat dalam peristiwa penting dalam cerita. Sehingga penulis mengategorikan tokoh ini sebagai tokoh tambahan. Sedangkan penokohan dari tokoh Paman *yakuza* akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Ramah

Sifat ramah yang dimiliki terlihat melalui kutipan berikut:

「あたしにも真面目な時期があったんだよ。高校は行かなかったけど、その頃知り合ったヤクザがいて、そのおっさんがすごく親身に相談相手になってくれたの。。。。」

(Kirino, 1998: 22)

"Aku juga memiliki masa yang penuh perenungan. Meskipun aku tidak menjalani masa sma, waktu itu aku berkenalan dengan seorang yakuza, dia adalah pria tua yang sangat ramah ketika dimintai saran...."

Melalui kutipan di atas sifat ramah yang dimiliki tokoh Paman *yakuza* digambarkan menggunakan teknik dramatik melalui teknik reaksi tokoh lain yaitu tokoh Perempuan muda. Keramahan paman *yakuza* ini dituturkan sendiri oleh tokoh Perempuan muda dengan kata 「そのおっさんがすごく親身に相談相手になってくれたの」. Kata tersebut memiliki arti “paman itu sangat ramah ketika dimintai saran”. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut tokoh Perempuan muda tokoh Paman *yakuza* memiliki sifat yang ramah.

#### b. Perhatian

Dengan bersikap ramah, mau memberi nasehat, dan bahkan memberi pekerjaan yang tidak membahayakan pada Perempuan muda merupakan sebuah bentuk perhatian yang diperlihatkan oleh paman *yakuza* pada Perempuan muda. Selain itu pada kutipan pada sifat ramah yang dimiliki tokoh Paman *yakuza* di atas dikatakan bahwa anak perempuan paman ini lari dari rumah. Karena itu paman ini mencurahkan perhatiannya kepada Perempuan muda sebagai bentuk rasa bersalahnya pada anaknya sendiri.

Dua sifat Paman *yakuza* di atas menunjukkan bahwa tokoh Paman *yakuza* dalam cerpen ini dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Dan dua sifat tersebut dilukiskan menggunakan teknik dramatik melalui teknik reaksi tokoh

lain. Karena dua sifat tokoh ini diperlihatkan melalui reaksi Perempuan muda yang berupa pendapatnya mengenai tokoh Paman *yakuza*.

#### 4. Keluarga Perempuan muda

Tokoh keluarga Perempuan muda ini terdiri dari tokoh ayah, ibu, serta kakak perempuan dari Perempuan muda. Ketiga tokoh ini muncul saat Perempuan muda bercerita mengenai alasan mengapa ia menjadi seorang pekerja seks. Saat bercerita mengenai alasannya tersebut ia menyebutkan bahwa ia berasal dari keluarga yang berantakan. Ibunya meninggalkan rumah saat ia masih SD, hal ini membuatnya tinggal di rumah dengan ayah dan kakak perempuannya.

Perkataannya itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

「あたしは、小学校の時に母親が蒸発しちゃって父親とおねえちゃんと三人で暮らしてきたのね。母親がいなくなってからずっと、うちの父親は母親の悪口ばかりか言ってた。あのスベタ、あの淫乱、あの阿呆って。もういないんだからどうだっていいじゃんと思うけど、あいつはずっと言い続けて暮らしていた。この人、憎しみだけで生きているんだって気がついたのは、中学の時かな。おねえちゃんは中学出るとすぐに家を出て行っちゃったし、あたしも心の中では父親なんかとっくに見捨てて憎んでいたから、家になんかいたくなかった。ただ行くところがないから一緒にいただけ。だから、父親が仕事から帰って来る頃には外に遊びに行ってお家にいないようにして、夜中にこっそり帰るの。ポロアパートだったからどっからでも入れたんだよ。そのうち、帰るのも面倒臭くなってさ、遊び仲間と部屋借りてみんなと一緒に暮らしてたの。万引きやったり、ウリやったりして、その日暮らしだったけどその時が一番楽しかったな。あんたは？」

(Kirino, 1998: 24-25)

"Karena pada waktu aku sd ibuku menghilang, bersama ayah dan kakak perempuanku, kami bertiga tinggal bersama. Karena ibu tidak ada, ayah dirumah hanya untuk mengatai ibu. Pelacur itu lah, Jalang itu lah, si idiot itu lah. Karena ibu tidak ada jadi aku pikir tidak apa-apa, tapi lelaki itu terus saja mengatakan hal itu sepanjang hari. Saat smp aku baru menyadari bahwa pria itu hanya hidup dengan kebencian. Setelah keluar dari smp kakak perempuanku langsung pergi meninggalkan rumah, karena membenci ayah, di dalam hatiku sudah sejak lama aku ingin meninggalkan ayah, rumah menjadi tempat yang menyiksa. Tapi karena tidak punya tempat yang dituju aku hanya bisa tinggal. Karena itu, setiap ayah

pulang kerja aku selalu keluar untuk bermain, menjauh dari rumah dan pulang tengah malam. Karena itu adalah apartemen yang kumal, aku bisa masuk lewat manapun. Seiring berjalannya waktu, rasanya malas untuk pulang jadi aku dan teman bermainku menyewa kamar untuk tinggal bersama. Mengutil, menjual diri, kami sangat tidak karuan namun saat saat seperti itu adalah saat yang paling menyenangkan. Kalau kamu?"

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh Perempuan muda pergi dari apartemen tempat tinggalnya karena membenci sifat ayahnya. Karena para tokoh ini hanya muncul dalam peristiwa yang ada dalam ingatan tokoh Perempuan muda maka para tokoh ini termasuk tokoh tambahan. Sedangkan peran yang dimiliki tokoh ini adalah peran antagonis. Hal ini karena sebagai anggota keluarga dari tokoh Perempuan muda di masa kecil mereka tidak berusaha menciptakan lingkungan yang baik bagi tokoh Perempuan muda.

Adapun penjelasan mengenai penokohan ketiga tokoh ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tidak bertanggung jawab

Sifat tidak bertanggung jawab dimiliki oleh tokoh ibu karena tokoh ini meninggalkan keluarganya begitu saja, termasuk kedua anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Sifat tokoh ibu ini digambarkan secara dramatik menggunakan teknik tingkah laku. Sifat tokoh ibu terlihat dari tindakan tokoh ibu yang meninggalkan keluarganya. Tindakan tokoh Ibu ini terlihat pada perkataan tokoh Perempuan muda yang berbunyi 「小学校の時に母親が蒸発しちゃって」 yang berarti “waktu aku sd ibuku menghilang”. Melalui perkataan tersebut pembaca dapat mengetahui bahwa tokoh ibu menghilang

dan meninggalkan keluarganya tanpa alasan yang diketahui pasti. Sehingga tokoh ibu dapat dikatakan memiliki sifat tidak bertanggung jawab.

#### b. Misogini

Sikap tokoh ayah yang mengumpat kepergian tokoh ibu setiap hari merupakan salah satu wujud dari sifat misogini tokoh ayah. Karena umpatan terhadap tokoh ibu tersebut merupakan bentuk dari kekerasan secara verbal. Sifat misogini tokoh ayah juga ditunjukkan dengan pendapat Perempuan muda yang menyamakan sifat tokoh pria 2 dengan tokoh ayah pada kutipan,

「そいつも女が嫌いだったのよ。そして、あたしの父親みたく憎しみだけで生きていて、女が嫌いだからいつも復讐しようとそのきっかけを探していたんだよ。.....」

(Kirino, 1998: 33)

"Laki-laki itu membenci perempuan. Sama seperti ayahku yang hidup dengan kebencian, karena membenci perempuan dia selalu mencari kesempatan untuk balas dendam..."

Pada kutipan di atas sifat misoginis tokoh ayah ditunjukkan dengan teknik dramatik melalui teknik reaksi tokoh lain yang berupa pendapat Perempuan muda terhadap sikap tokoh ayah.

#### c. Abai

Abai berarti tidak memedulikan (tidak mengerjakan baik-baik, tidak mementingkan, dan sebagainya) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 29/06/2020). Sifat abai dimiliki oleh tokoh kakak perempuan. Sifat abai tokoh kakak perempuan ini dilukiskan secara dramatik menggunakan teknik tingkah laku. Pelukisan sifat tokoh tersebut terlihat dari tindakan tokoh kakak

perempuan yang pergi meninggalkan apartemen ayahnya tanpa mengajak Perempuan muda. Padahal sebagai kakak dia mempunyai tanggung jawab atas adiknya juga. Tindakannya ini menunjukkan dia abai atau tidak peduli dengan nasib adiknya sendiri.

#### 5. Kritikus *fashion*

Tokoh kritikus *fashion* adalah seorang pria tua pelanggan tokoh Perempuan muda. Tokoh ini diceritakan sebagai seorang pria tua yang gemuk dan menurut perkiraan Perempuan muda usia pria ini mendekati 60 tahun. Berikut adalah kutipan kemunculan tokoh ini :

..... その客は馴染みで服飾評論家とか自分で言ってるデブでみっともないじじい。もう六十近くてさ、ひどいことしないけど見栄っぱりでドケチだからあたしはうんざりしてたのね。もうこんなじじ相手の仕事すんの、ほんとに嫌だとか思ってたさ。暗い暗い気分だったの。だってそいつこう言ったんだもの。『エレベーター別にしたほうがよかった』って。一步表に出れば、もう恥ずかしい訳よ。こんなあたしと一緒にいるのが。

(Kirino, 1998: 28-29)

.....Tamuku saat itu adalah seorang pria tua mengerikan dan gemuk yang mengatakan dirinya sebagai kritikus *fashion*. Usianya mendekati 60 tahun, dan dia pun sebenarnya tidak melakukan suatu hal yang buruk, hanya saja sifatnya yang suka pamer dan pelit membuatku muak dibuatnya. Sebenarnya aku tidak ingin menemani pria tua seperti ini lagi. Aku merasa depresi. Bahkan dia berkata, "Sebaiknya kita berpisah di lift". Dia akan merasa dipermalukan segera setelah melangkah keluar. Itu karena ia bersama orang sepertiku.

Sama seperti dua pria pelanggan Kazumi sebelumnya tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang dihadirkan untuk melengkapi isi cerita. Penokohan tokoh ini sendiri dilukiskan sebagai orang yang suka pamer dan pelit. Berikut penjelasan mengenai hal tersebut:

##### a. Suka pamer dan pelit

Tokoh Kritikus *fashion* digambarkan memiliki sifat suka pamer dan pelit melalui pendapat Perempuan muda dengan kata 「見栄っぱりでドケチ」 yang

berarti suka pamer dan pelit. Sifat Kritikus *fashion* yang digambarkan melalui pendapat Perempuan muda ini menunjukkan bahwa sifat yang dimiliki tokoh ini dilukiskan menggunakan teknik dramatik berupa teknik reaksi tokoh lain.

### 3.1.2 Alur

Cerpen *Diddo Gaaru* memiliki alur campuran karena diawal cerita alur yang digunakan adalah alur maju namun di pertengahan cerita terdapat alur sorot-balik atau *flash-back*. Sorot balik ini seperti kenangan Kazumi mengenai pelanggan prianya yang bertato, dan kenangan tokoh Perempuan muda mengenai keluarga, tokoh paman *yakuza*, juga pembunuhan yang dialaminya. Tahap alur pengisahan cerita dalam cerpen sendiri, adalah sebagai berikut :

#### 3.1.2.1 Tahap awal

Tahap awal atau tahap pengenalan adalah tahap yang berisi informasi penting yang berhubungan dengan cerita yang akan terjadi pada tahap-tahap selanjutnya (Nurgiyantoro, 2002 :144). Berdasarkan pengertian tersebut tahap awal cerpen *Diddo Gaaru* dimulai dengan mengenalkan tokoh Kazumi dan tokoh Perempuan muda yang merupakan tokoh penting dalam cerpen. Tahap ini terlihat pada kutipan-kutipan berikut :

シーツに俯せに押しつけられた時や、仰向けに転がされて男の体重に押し潰され  
そうになって喘いだ時、そのにおいがカズミの鼻先を掠めた。

(Kirino, 1998: 11)

Bau itu melewati ujung hidung Kazumi, seperti di saat dia dipaksa untuk berbaring dengan wajah menyamping atau saat dia mendongakkan wajahnya ke atas karena sulit bernafas akibat tertindih oleh berat badan pria itu.

再び激しい感情が渦巻いてきたが顔には出さず、カズミは男が緩んだ後ろ姿を見

せてバスルームに入って行くところをずっと睨み続けた。貧乏臭い。そのひと言に打ちのめされたことは認めたくなかった。そして、いつものように、冴えないと蔑んだ男から金をもらって寝ること自体にひりついた屈辱を感じていることも。  
(Kirino, 1998: 13)

sekali lagi emosi yang kuat bekecamuk namun tidak ditampakkan oleh wajahnya, Kazumi terus memandangi bagian punggung pria yang mengendur itu hingga pria itu masuk ke kamar mandi. Menjijikkan. Dia tanpa sadar mencemooh pria itu. Lalu, seperti biasa, dia merasa terhina telah melukai dirinya sendiri dengan tidur bersama pria yang hina dan membosankan hanya karena uang.

薄い札入れを取り出そうとしたちょうどその瞬間、まるで立ち眩みを感じた時のように部屋が急に薄暗くなった気がした。慌てて札入れをポケットに戻したカズミは、顔を上げて部屋を見回し、ひっと小さな悲鳴を上げた。部屋の入り口に若い女が立っていて、こちらを見ているのに気づいたからだった。

(Kirino, 1998: 15)

tepat saat ia mencoba mengambil dompet tipis itu, ia merasa ruangan itu tiba-tiba menjadi redup seolah-olah waktu itu ia merasa benar-benar pusing. karena merasa bingung Kazumi mengembalikan dompet itu ke saku dan mendongak melihat sekeliling kamar, lalu menjerit kecil. seorang perempuan muda sedang berdiri di pintu masuk kamar, dan ia sadar karena perempuan itu memandang ke arahnya.

Ketiga kutipan di atas dinukil dari tiga halaman berbeda, namun masih tercakup dalam tahap awal cerpen. Tahap awal dari cerpen ini dimulai dengan mengenalkan tokoh Kazumi berikut dengan pekerjaan yang dilakukannya. Lalu dilanjutkan dengan diperkenalkannya permasalahan yang dialami oleh Kazumi sebagai pekerja seks. Dan di akhiri dengan pengenalan tokoh Perempuan muda yang akan membawa pembaca pada inti cerita. Dipilihnya bagian ini sebagai tahap awal cerita karena bagian cerita tersebut memuat informasi yang penting bagi pembaca. Seperti dua tokoh utama dalam cerita serta pekerjaan mereka. Tahap awal ini menggunakan alur maju karena peristiwa diceritakan secara runtut dari deskripsi mengenai situasi tokoh Kazumi hingga munculnya tokoh Perempuan muda.

### 3.1.2.2 Tahap tengah

Tahap tengah atau tahap pertikaian merupakan tahap dimana pertentangan atau konflik yang diperlihatkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan mencapai puncak ketegangan (Nurgiyantoro, 2002:145). Tahap tengah pada cerpen *Diddo Gaaru* dimulai saat tokoh Perempuan muda menolak secara halus perintah tokoh Kazumi untuk keluar dari kamar yang di sewa Kazumi. Penolakan ini ia lakukan dengan mengubah topik pembicaraan hingga mengajak Kazumi mengobrol. Dan melalui obrolan antara Perempuan muda dengan Kazumi inilah *flash-back* mengenai masa lalu tokoh Perempuan muda dan tokoh Kazumi diceritakan. Salah satu bentuk dari *flash-back* ini adalah kejadian pembunuhan yang dialami oleh tokoh Perempuan muda. Pembunuhan ini juga sekaligus menjadi puncak konflik dalam cerpen ini. Berikut adalah serangkaian kutipan mengenai *flash-back* yang terjadi pada tahap tengah cerpen ini:

黙って聞いていたカズミは、一人の客のことを思い出していた。売春を始めたばかりの頃、一年近く前のことだ。渋谷の街を流していたら、眼鏡を掛けた若い男に誘われ、ホテルに入った。身形の良さと真面目そうな態度から一部上場企業のサラリーマンと踏んだのだが、裸になると男の背中には一面入れ墨がしてあった。それも、ぼけた輪郭だけで、放棄したことが歴然としている中途半端な代物だった。その背中を見たら、男のすべてが知れてしまいそうな。

(Kirino, 1998: 21)

Kazumi yang mendengarkan dalam diam teringat akan seorang pelanggannya. Kala itu dia baru saja memulai menjadi prostitusi, hampir satu tahun yang lalu. Ketika itu dia sedang menyusuri jalan Shibunya, saat seorang pria muda yang mengenakan kacamata memanggilnya, dan menuntunnya memasuki sebuah hotel. Dari sikapnya yang tampak serius dan pakaiannya yang bagus dia sempat berfikir bahwa pria itu adalah seorang pegawai sebuah perusahaan besar, tapi saat pria itu menanggalkan pakaiannya ada sebuah tato pada punggungnya. Itu hanya sebuah gambar yang memudar, suatu hal dengan jelas ditinggalkan saat belum selesai. Setelah melihat punggung itu, dia merasa mengetahui semua hal mengenai pria itu.

「あたしの話、聞いてよ」女が再び口を開いた。赤紫色の口紅を塗った口角から、カニの吹くような小さな白い泡が覗けるのを、カズミは怯えを持って眺めた。  
「あたしにも真面目な時期があったんだよ。高校は行かなかったけど、その頃知り合ったヤクザがいて、そのおっさんがすごく親身に相談相手になってくれたの。.....」

(Kirino, 1998: 26)

"Dengarkan perkataanku" Kata perempuan itu sekali lagi. Kazumi tampak ketakutan melihat gelembung kecil seperti yang ditiupkan oleh kepiting keluar dari sudut bibir yang diolesi oleh lipstik berwarna magenta itu. "Aku juga memiliki masa yang penuh perenungan. Meskipun aku tidak menjalani masa sma, waktu itu aku berkenalan dengan seorang yakuza, dia adalah pria tua yang sangat ramah ketika dimintai saran...."

「部屋に入った時、あたしはあまりの惨めさにごっかりしてた。あっちの商売女は高層ホテル。あたしはこんなラブホテル。ごっかりして口を尖らせたなら、男はそれをしっかり見てたのよね。いきなり殴られた。『この淫売！』って怒鳴られて。あたしはベッドの端まですっ飛んでって、そこの窪みに落ちて壁で頭を打った」

女はカズミの腰掛けているベッドの横の窪みを指さした。目を遣ると、汚れたビニールクロス張りの壁が少しへこんでいるように見えた。カズミはおずおずと聞いた。

「どうしていきなり殴るのよ」

「そいつも女が嫌いだったのよ。あたしが男を嫌いなように。そして、あたしの父親みたく憎しみだけで生きていて、女が嫌いだからいつも復讐しようとそのきっかけを探していたんだよ。あたしがエレベーターの中で、そいつのほうがいいって露骨に馴染み客を馬鹿にしたから、娼婦の分際ですって怒ったんだよ」

「まさか。そんなこと関係ないじゃない」

「だけど、そいつの理屈じゃそうなんだよ。あんたにもウリをやる理屈があるみたいにさ。つまり、"戦争状態"だった訳よ。あたしがふらふら起きあがると、そいつはあたしを犯したあと、首を絞めた。」

「サディストだったの？」

「もっと悪いよ。人殺しだったんだ」

(Kirino, 1998: 32-33)

"Saat masuk ke dalam kamar, aku merasa kecewa dengan hal yang sedikit menyedihkan ini. Perempuan pekerja seks itu di bawa ke hotel mahal. Dan aku dibawa ke *love hotel* ini. Wajahku terlihat masam karena kecewa, dan pria itu terus memperhatikannya. Dia tiba-tiba memukulku. Dan berteriak "Dasar pelacur!" . Aku terpentak hingga ke tepi tempat tidur, lalu dia membenturkan kepalaku ke dinding yang rusak dan berlubang di sebelah sana"

Perempuan itu menunjuk lubang di samping tempat tidur Kazumi. Terlihat dinding yang dilapisi walpaper vinil kotor yang penyok. Kazumi mendengarkan dengan penuh rasa takut.

"Kenapa dia tiba-tiba memukulmu?"

"Laki-laki itu membenci perempuan. Seperti aku yang membenci laki-laki. Sama seperti ayahku yang hidup dengan kebencian, karena membenci perempuan dia selalu mencari kesempatan untuk balas dendam. Karena di dalam lift aku secara

terbuka mempermalukan seorang pelanggan karena lebih menyukai pria ini, dia marah dengan pekerja seks yang berstatus sosial rendah."

"Tidak mungkin. Tidak ada hubungannya dengan hal itu kan?"

"Tapi, tampaknya memang itu alasannya. Sepertinya kamu juga mempunyai alasan tersendiri memilih menjadi pekerja seks kan? Itu artinya kamu memasuki "Situasi Perang" lho. Ketika aku bangkit dengan gemetar, pria itu memperkosa dan mencekikku."

"Apakah dia seorang sadistis?"

"Lebih buruk lagi. Dia seorang pembunuh."

Kutipan di atas merupakan beberapa *flash-back* yang terjadi pada tahap tengah cerpen ini. Puncak konflik yang berupa adegan pembunuhan terhadap Perempuan muda juga dikisahkan menggunakan *flash-back* melalui penuturan Perempuan muda sendiri. Pembunuhan Perempuan muda dipilih sebagai puncak konflik pada cerpen ini karena merupakan peristiwa kekerasan paling parah yang menimpa perempuan pekerja seks yaitu Perempuan muda. Peristiwa ini juga terjadi setelah peristiwa-peristiwa kekerasan ringan yang menimpa Kazumi berupa penamparan dan kekerasan verbal yang dilakukan oleh ayah Perempuan muda diceritakan sebelumnya.

### 3.1.2.3 Tahap akhir

Tahap akhir atau tahap penyelesaian adalah tahap dimana konflik yang sudah ditunjukkan sebelumnya mulai menunjukkan penyelesaian. Penyelesaian ini kemudian dapat dibedakan menjadi penyelesaian terbuka dan tertutup. Pada cerpen *Didjo Gaaru* tahap akhir cerita ditunjukkan dengan hilangnya Perempuan muda dari kamar tokoh Kazumi. Dan diakhiri dengan pilihan tokoh Kazumi untuk menyetujui perpanjangan waktu yang diminta pelanggan pria yang bersamanya saat itu. Tahap akhir ini terlihat pada kutipan berikut :

女はふらふらと立ち上がり、入り口に向かったらしかった。ベッドに腰を下ろしていたカズミは感電したように床の擦り切れたカーペットの上に転げ落ち、それからこわごととベッドを眺め上げた。その男と出会ったのはつい一週間前だったという女の話が蘇り、次いでさっきから時々鼻を突く悪臭のことを思い出した。最早、振り返らなくても女の姿が部屋にないことはわかっていた。.....  
バスルームの水音が急に止まり、客の男の声がした。

「ねえ、延長してもいいかい」

カズミは掠れた声で答えた。

「お金ちゃんと払ってくれるならいいよ」

返事はない。カズミはベッドに仰向けに横たわった。女と同じように顎を上げ、指を曲げる。悪臭が強くなった気がしたが、「戦争」のにおいなのだから仕方がない、とカズミは目を固く閉じた。

(Kirino, 1998: 34-35)

Perempuan itu berdiri dengan sempoyongan dan menghadap ke arah pintu masuk. Kazumi yang duduk di tempat tidur merasa seperti tersengat aliran listrik dan jatuh di atas karpet di atas lantai, lalu ia mendongak ke arah tempat tidur dengan rasa takut. Dia berencana untuk menemui pria yang seminggu lalu ditemui oleh perempuan itu untuk memastikan cerita perempuan itu, setelah itu dia akan mengingat bau yang sejak tadi menyengat hidungnya. Tanpa menengok pun dia bisa merasakan bahwa sosok perempuan itu sudah tidak ada lagi di kamar itu.....

Suara kecil dari dalam kamar mandi tiba-tiba berhenti, dan terdengar suara pelanggan prianya.

"Hei, apakah aku bisa memperpanjang?"

Kazumi menjawab dengan suara parau.

"Jika kamu membayar dengan uang yang sepadan, tidak apa-apa."

Tidak ada jawaban. Kazumi berbaring di tempat tidur. Dia mendongak dan menekuk jari-jarinya seperti perempuan itu. Bau busuk itu semakin kuat, dia tidak bisa berbuat apa-apa karena itu adalah bau "Perang", Kazumi pun menutup matanya dengan erat.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa konflik pada cerita ini mencapai tahap penyelesaian saat Perempuan muda berdiri dengan sempoyongan menghadap pintu lalu menghilang. Lalu cerita diakhiri dengan penggambaran perasaan Kazumi setelah menyetujui perpanjangan waktu yang diajukan oleh pelanggan prianya. Persetujuan dan penggambaran keadaan Kazumi ini menunjukkan bahwa cerita ini termasuk cerita dengan penyelesaian terbuka. Karena pembaca tidak diberitahu mengenai nasib yang akan dialami Kazumi bersama pelanggan prianya tersebut. Apakah Kazumi akan mengalami nasib yang sama dengan Perempuan muda yang

dibunuh oleh pelanggan prianya. Atau tokoh Kazumi akan bernasib lebih beruntung dari tokoh Perempuan muda. Tahap akhir ini diceritakan menggunakan alur maju karena pembaca dibawa pada waktu dimana cerita dikisahkan ditandai dengan menghilangnya Perempuan muda. Dan dilanjutkan dengan pilihan Kazumi untuk menyetujui perpanjangan waktu yang diajukan pelanggannya.

### 3.1.3 Latar

#### 3.1.3.1 Latar Tempat

Ada beberapa tempat yang dapat dikategorikan sebagai latar tempat dalam cerpen *Diddo Gaaru*, tempat-tempat tersebut diantaranya love hotel, jalan Shibuya, perusahaan tempat Kazumi bekerja, dan Hotel berbintang lima. Berikut adalah penjabaran mengenai hal tersebut,

##### 1. *Love hotel*

*Love hotel* merupakan hotel yang menyewakan kamar bagi pasangan yang bertujuan melakukan aktifitas seksual dan biasanya memperbolehkan tamunya untuk menyewa kamar dalam hitungan jam. Di Jepang hotel jenis ini pada mulanya dikenal dengan sebutan *enshuku* yang berarti "penginapan satu yen" dan sudah ada sejak periode Showa (1926-89). Penggambaran *love hotel* pada cerpen *Diddo Gaaru* dapat dilihat pada kutipan berikut :

男は顔色を変えた。自分が臭いとなじられたように感じたらしい。カズミは、弁明しようとしたが口を噤んでしまった。.....そしてそのことが、見ず知らずの男とラブホテルにいる自分と、相手との気持ちの断層を表しているような気がしたからだった。

(Kirino, 1998: 12)

Ekspresi wajah pria itu berubah. tampaknya dia merasa seperti diberitahu bahwa dirinya berbau tidak enak. kazumi ingin menjelaskan, tetapi mulutnya terdiam.....Terlebih lagi, karena muncul perasaan bahwa ia salah menilai pria itu sebelumnya, sehingga ia berada di *love hotel* bersama pria yang sama sekali tidak ia kenal.

Pada kutipan di atas *love hotel* digambarkan sebagai tempat dimana tokoh Kazumi dan pelanggan prianya menghabiskan malam dan mengalami pertengkaran mengenai bau busuk yang dicitum tokoh Kazumi. Selain itu *love hotel* pada cerpen ini merupakan tempat dimana keseluruhan cerita terjadi, karena sebagian isi cerita merupakan pendeskripsian mengenai situasi tokoh Kazumi dan percakapannya dengan tokoh Perempuan muda. Dan pada *love hotel* inilah tokoh Perempuan muda mengalami pembunuhan, seperti yang tampak pada kutipan berikut :

「部屋に入った時、あたしはあまりの惨めさにごっかりしてた。あっちの商売女は高層ホテル。あたしはこんなラブホテル。.....いきなり殴られた。『この淫売!』って怒鳴られて。あたしはベッドの端まですっ飛んでって、そこの窪みに落ちて壁で頭を打った」  
女はカズミの腰掛けているベッドの横の窪みを指さした。目を遣ると、汚れたビニールクロス張りの壁が少しへこんでいるように見えた。

4 (Kirino, 1998: 32-33)

"Saat masuk ke dalam kamar, aku merasa kecewa dengan hal yang sedikit menyedihkan ini. Perempuan pekerja seks itu di bawa ke hotel mahal. Dan aku dibawa ke *love hotel* seperti ini.....Dia tiba-tiba memukulku. Dan berteriak "Dasar pelacur!". Aku terpental hingga ke tepi tempat tidur, lalu dia membenturkan kepalaku ke dinding yang rusak dan berlubang di sebelah sana." Perempuan itu menunjuk lubang di samping tempat tidur Kazumi. Terlihat dinding yang dilapisi walpaper vinil kotor yang penyok.

Penunjukkan sebuah lubang di tembok oleh tokoh Perempuan muda seperti yang tampak pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kazumi dan tokoh Perempuan muda berada di *love hotel* yang sama dengan lokasi pembunuhan saat percakapan mereka berlangsung.

## 2. Jalan di Shibuya

Shibuya adalah sebuah distrik yang berada di kota Tokyo, Jepang. Pada cerpen

ini sebuah jalan di Shibuya muncul dalam kenangan Kazumi sebagai tempat dimana ia bertemu dengan pelanggan prianya yang bertato. Ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

黙って聞いていたカズミは、一人の客のことを思い出していた。売春を始めたばかりの頃、一年近く前のことだ。渋谷の街を流していたら、眼鏡を掛けた若い男に誘われ、ホテルに入った。身形の良さと真面目そうな態度から一部上場企業のサラリーマンと踏んだのだが、裸になると男の背中には一面入れ墨がしてあった。  
5 (Kirino, 1998: 21)

Kazumi yang mendengarkan dalam diam teringat akan seorang pelanggannya. Kala itu dia baru saja memulai menjadi prostitusi, hampir satu tahun yang lalu. Ketika itu dia sedang menyusuri jalan Shibunya, saat seorang pria muda yang mengenakan kacamata memanggilnya, dan menuntunnya memasuki sebuah hotel. Dari sikapnya yang tampak serius dan pakaiannya yang bagus dia sempat berfikir bahwa pria itu adalah seorang pegawai sebuah perusahaan besar, tapi saat pria itu menanggalkan pakaiannya ada sebuah tato pada punggungnya.

Kutipan di atas merupakan cuplikan dari ingatan Kazumi ketika teringat akan pelanggan prianya yang bertato di tahun awalnya menjadi seorang pekerja seks. Pada kutipan tersebut dikatakan bahwa Kazumi bertemu dengan pelanggannya itu saat ia sedang berjalan menyusuri jalan di Shibuya.

### 3. Perusahaan dimana Kazumi bekerja

Deskripsi perusahaan dimana Kazumi bekerja dalam cerpen ini masih berkaitan dengan ingatan Kazumi akan pelanggan prianya yang bertato. Dalam cerpen dikatakan bahwa tidak lama setelah menghabiskan malam bersama Kazumi, pelanggan prianya tersebut muncul di kantor tempat Kazumi bekerja sebagai *Office Lady* sebagai mitra bisnis perusahaan. Hal ini membuat Kazumi panik dan berkali-kali melihat ke ruang resepsionis untuk melihat apakah pria tersebut memberitahukan rahasia Kazumi yang bekerja sebagai pekerja seks di malam hari ke perusahaan tempat Kazumi bekerja. Pendeskripsian tersebut

terlihat pada kutipan berikut :

しばらくして、その男が取引先の一員として会社に現れた時はさすがにびっくりした。男もぎくりとした様子でカズミの顔を凝視した。グレイの地味な制服を着くいても、髪をまとめているも、カズミがああ晩の娼婦だということはすぐさまわかったらしかった。商談が済むまで、カズミは不安で、何度も応接室のほうを窺った。だが、男が自分のことをばらしたら、自分もああの入れ墨のことを言ってやればいい、それなら「あいこ」ではないか、とも考えていた。

(Kirino, 1998: 22)

Tidak lama setelah itu, dia sangat terkejut saat pria itu muncul sebagai mitra bisnis di perusahaan tempat ia bekerja. pria itu pun tampak terkejut dan memastikan wajah Kazumi. Meskipun ia mengenakan setelan abu-abu yang sederhana, juga menata rambutnya, pria itu tetap bisa segera sadar bahwa Kazumi adalah pelacur malam itu. Sampai negosiasi bisnis itu selesai, Kazumi merasa khawatir dan mengintip ruang resepsionis berkali-kali. Namun jika pria itu membeberkan hal tentang dirinya, Kazumi juga tidak akan sungkan untuk menceritakan mengenai tato itu, dengan begitu bukankah mereka akan seri?

Pada kutipan di atas penyebutan nama tempat Kazumi bekerja hanya dengan kata 「会社」 yang berarti “perusahaan”. Namun karena perusahaan tersebut merujuk pada tempat dimana Kazumi bekerja, maka perusahaan tersebut dapat diartikan sebagai perusahaan tempat Kazumi bekerja.

#### 4. Hotel mewah

Hotel mewah merupakan tempat dimana tokoh Perempuan muda bertemu dengan tokoh Pria 2 yang menyebabkan tokoh Perempuan muda meninggal.

Penggambaran hotel ini seperti yang tampak pada kutipan berikut :

「あたしさあ、つい一週間前のことなんだけど、すごくいい男を見たんだよね。それは客とひと晩過ごしたホテルのエレベーターの中だったの。きんきらきんで鏡ばっかの新しいホテル。あんたが商売するようなラブホテルじゃないよ。ほんとのシティホテルっていうの？ 高層のかわかいい、すごく高いホテルだよ。.....」

6 (Kirino, 1998: 28)

"Sekitar satu minggu yang lalu aku bertemu dengan laki-laki yang sangat tampan. Aku bertemu dengannya di dalam lift hotel setelah aku menghabiskan malam bersama seorang pelanggan. Hotel baru yang bersinar layaknya sebuah cermin. Tidak seperti *love hotel* tempat dimana kamu biasa berbisnis. Mungkin seperti hotel megah di tengah kota? Hotel bertingkat yang sangat keren dan mahal....."

Pada kutipan di atas merupakan perkataan Perempuan muda saat ia menceritakan pertemuannya dengan seorang pria tampan yang nantinya menjadi pembunuh Perempuan muda. Tempat bertemunya Perempuan muda dengan pria yang menjadi pembunuhnya tersebut dikatakan sebagai 「高層のかわかいい、すごく高いホテルだよ」 yang dapat diartikan sebagai hotel bertingkat yang sangat keren dan mahal. Perkataan tersebut yang membuktikan bahwa hotel tempat bertemunya Perempuan muda dan pria yang membunuhnya dapat digolongkan sebagai hotel yang mewah.

### 3.1.3.2. Latar waktu

Tidak seperti latar tempat yang disebutkan dengan jelas dalam cerita, latar waktu dalam cerpen *Diddo Gaaru* tidak disebutkan secara jelas. Namun besar kemungkinan waktu yang dapat dijadikan latar pada cerpen ini adalah waktu malam hari. Hal ini karena saat cerita dikisahkan Kazumi yang menjadi tokoh *central* dari cerita sedang menjalankan pekerjaannya sebagai pekerja seks, yang mana pekerjaan ini biasanya berhubungan dengan dunia malam. Kemungkinan ini juga didukung dengan pernyataan Kazumi yang mengatakan bahwa di siang hari ia bekerja sebagai OL atau *Office Lady* di sebuah perusahaan, seperti yang tampak pada kutipan berikut :

「ね、あんたもウリでしょう？ いつ頃からやってんのよ」  
「去年からなの？」  
女は驚いたらしかった。  
「だって、あたし昼間は仕事してるんだもん」カズミは怪しげな女と同類に思われては堪らないと抗議の声を上げた。  
「何の仕事」  
「OLよ。ワープロ叩いたり、ファクス流したり電話番したり。誰にでもできるく

だんない仕事だけどね」

「へえ、あたしもそういうことしたことあるよ。今は何もしてないけど」

(Kirino, 1998: 19)

"Hei, kau juga seorang pekerja seks bukan? Sejak kapan kau melakukannya?"

"Sejak tahun lalu ?"

Perempuan itu tampak terkejut.

"Itu karena pada siang hari aku berkerja." Kazumi menaikkan nada suaranya sebagai bentuk protes dan tidak tahan dengan kemunculan perempuan yang mencurigakan dan sejenis dengannya.

"Pekerjaan seperti apa?"

"OL (Office Lady). Seperti mengolah data, mengirim maupun menerima telepon dan faks. Yah walau itu pekerjaan yang bisa dilakukan oleh siapapun."

"Oh ya? Aku juga pernah melakukan pekerjaan seperti itu. Tapi aku tidak melakukan apa-apa sekarang"

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Kazumi pada siang hari bekerja sebagai OL atau *Office lady*. Sehingga tidak mungkin Kazumi menjalani profesinya sebagai pekerja seks pada siang hari.

### 3.1.3.3. Latar Sosial

Keadaan sosial yang menjadi latar sosial cerpen *Diddo Gaaru* adalah kondisi masyarakat dengan status sosial rendah yang ditunjukkan oleh pekerjaan dua tokoh utamanya yaitu sebagai pekerja seks. Cara dua tokoh utama ini dalam melakukan pekerjaan mereka yang dengan berjalan menyusuri jalan di Shibuya tanpa terikat dengan rumah brodil tertentu dikatakan sebagai bentuk prostitusi paling rendah.<sup>2</sup> Keadaan ini juga terlihat dari *love hotel* tempat kedua tokoh utama ini melakukan pelayanannya yang oleh tokoh Perempuan muda disebut sebagai hotel kumuh, seperti pada kutipan di bawah ini:

「車はベンツだった。いつものあたしだったら金持ちだと喜んだはずだけど、その日は何となく変な感じだった。つまり、その男を客として考えられない訳。一

<sup>2</sup>Reitman, Valerie. 2001. Japan's Case of the Unlikely Streetwalker. <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-2001-mar-19-mn-39753-story.html>. (diakses 23 Februari 2020).

人の男として考えているから、いつもの値踏みがまったくでなかった。そしたら、その男がこう言ったんだよ。『これから付き合わない？ お金たくさん払うから』って。.....それでね、いいわよって言ったら新宿の汚いラブホテルに連れて来られた」

「まさか、ここじゃないでしょうね」

(Kirino, 1998: 32)

"Mobilnya adalah Mercedes Benz. Biasanya aku akan merasa sangat senang jika tahu bahwa dia adalah orang kaya, namun hari itu aku merasakan hal yang berbeda. Dengan kata lain, aku tidak menganggap pria itu sebagai pelanggan. Karena biasanya seorang pria single tidak pernah sama sekali menghargaku. Lalu, pria itu berkata seperti ini, "Setelah ini apakah kamu mau menemaniku? aku akan memberimu banyak uang".....Jadi aku berkata iya, lalu ia membawaku ke sebuah hotel kumuh di Shinjuku"

"Jangan katakan jika kau dibawa ke sini."

Selain masyarakat dengan status sosial rendah cerpen ini juga menunjukkan situasi kota metropolitan di kota Tokyo dengan adanya *love hotel* dan penggambaran pelanggan tokoh Kazumi dan tokoh Perempuan muda yang berasal dari kalangan dengan status sosial yang berbeda dengan kedua tokoh ini. Seperti pelanggan pria yang bertato dalam ingatan Kazumi yang ternyata seorang mitra bisnis perusahaan tempat Kazumi bekerja dan pelanggan pembunuh Perempuan muda yang sempat mengantar Perempuan muda dengan menggunakan mobil Mercedes Benz. Ketimpangan status sosial yang diperlihatkan dalam cerpen ini pada umumnya banyak ditemukan di kota-kota besar di kehidupan nyata.

### **3.2 Analisis Ketidakadilan Gender dalam Cerpen *Diddo Gaaru***

Ada beberapa peristiwa yang dapat dikategorikan sebagai ketidakadilan gender dalam cerpen *Diddo Gaaru*. Ketidakadilan gender tersebut sebagian besar terjadi dalam bentuk kekerasan yang dialami oleh para tokoh perempuan yang bekerja

sebagai pekerja seks. Penggambaran peristiwa ini akan dijabarkan sebagai berikut :

### 3.2.1 Marginalisasi

Marginalisasi terhadap perempuan dapat diartikan segala upaya yang dilakukan untuk membatasi perempuan adalah memperoleh hak yang sama dengan laki-laki. Marginalisasi yang digambarkan dalam cerpen *Diddo Gaaru* berupa pemberian pekerjaan sederhana pada tokoh Kazumi saat ia bekerja sebagai OL (*Office Lady*) pada sebuah perusahaan yang dalam latar tempat disebut dengan perusahaan tempat Kazumi bekerja . Marginalisasi tersebut terlihat pada kutipan berikut :

「OLよ。ワープロ叩いたり、ファクス流したり電話番したり。誰にでもできるくだんない仕事だけどね」

(Kirino, 1998: 19)

"OL (Office Lady). Seperti mengolah data, mengirim maupun menerima telepon dan faks. Yah walau itu pekerjaan yang bisa dilakukan oleh siapapun."

Pada kutipan di atas bahwa sebagai OL, Kazumi mengerjakan pekerjaan seperti mengolah data, mengirim maupun menerima telepon dan faks yang menurutnya dapat dikerjakan oleh siapapun. OL atau Office Lady merupakan sebutan bagi perempuan yang bekerja di sebuah perusahaan di Jepang. Yuko Ogasawara dalam bukunya *Office Ladies and Salaried Men* mengatakan bahwa OL sering dipanggil dengan julukan "*office flower*" karena mereka dianggap berfungsi sebagai dekoratif agar para kolega pria mereka dapat bekerja keras (1998: 12).

Para OL ini biasanya hanya diberi tugas yang berkenaan dengan urusan

administratif seperti yang disebutkan oleh Kazumi di atas, dengan tambahan tugas berupa menyajikan teh untuk para karyawan pria dan tamu perusahaan, mengelap meja dengan handuk basah juga menjadi pesuruh bagi kebutuhan karyawan pria. Pemberian pekerjaan yang sederhana kepada para OL merupakan salah satu diskriminasi yang membuat mereka tidak bisa mengembangkan kemampuan kerja mereka. Padahal menurut Ogasawara (1998 : 12) perekrutan OL dilakukan di universitas maupun politeknik, meskipun begitu ketika mereka diterima mereka hanya diberi pekerjaan sederhana dan tidak produktif.

Marginalisasi saat bekerja sebagai OL yang dialami oleh Kazumi ini juga dialami oleh tokoh Perempuan muda yang dulu pernah bekerja sebagai OL. Perempuan muda mengatakan bahwa ia tidak lagi bekerja sebagai OL karena menurutnya OL bukanlah pekerjaan yang menarik dan membuatnya hampa, seperti yang digambarkan sebagai berikut :

「あんた、何でウリなんかするようになったのよ」  
 「あたしは、何か会社が面白くないっていうか、むしゃくしゃしたからな」  
 「会社での腹いせしてる訳？」  
 「そうかもしれない。仕事面白くないし、会社のオヤジは狡くて大嫌いだし、どこにも行くところないっていうか、そういう虚しい感じ」

(Kirino, 1998: 20)

"Kenapa kamu memutuskan untuk melakukan prostitusi?"

"Kalau aku, karena menurutku bekerja di perusahaan bukanlah suatu hal yang menarik dan menjengkelkan mungkin"

"Apakah itu sebagai upaya balas dendam pada perusahaan?"

"Mungkin. Pekerjaannya tidak menarik, aku juga sangat membenci bos laki-laki di perusahaan yang licik, tidak punya tempat untuk dituju, dan merasa hampa, seperti itulah."

Kejadian yang dialami oleh Kazumi dan Perempuan muda yang memilih untuk bekerja sebagai pekerja seks dengan cara menyusuri jalanan di Shibuya lalu

mengikuti kemana pelanggan membawa mereka merupakan bentuk marginalisasi lain yang diakibatkan dari bentuk marginalisasi yang mereka alami di pekerjaan mereka sebagai OL. Prostitusi sebagai bentuk marginalisasi juga karena pekerjaan ini membuat para perempuan terjerat kemiskinan dan termarginalkan dalam masyarakat karena dianggap sebagai orang tak bermoral. Kemiskinan yang dialami mereka digambarkan pada kutipan berikut:

「.....この仕事って、だんだん疲労するんだよ。何に疲れるって相手を値踏みするのに疲れちゃうんだ。客を見極めるのも結構大変な仕事じゃない。。金を持ってそんな奴、無し奴、持ってそんな客の中でも、金払いのいいのとかケチなのとか、いろいろいるじゃん。.....。そのうち疲れちゃって、品定めしなくても済む決まった相手とばっかになるの。そういう商売はラクだけど、お金をもらいにくくなるでしょう。....」

(Kirino, 1998: 20-21)

"....Pekerjaan ini, menjadi semakin melelahkan. Aku sangat merasa lelah memperkirakan seberapa membosankannya tamuku. Bukankah mengidentifikasi pelanggan merupakan pekerjaan yang cukup sulit? Dan bukankah ada bermacam-macam pelanggan, misalnya ada laki-laki yang tampak punya banyak uang, ada yang tampak tidak punya uang, meskipun pelanggan itu tampak seperti punya banyak uang, terkadang dia membayar dengan baik, ada juga yang pelit.....Suatu saat kita akan merasa bosan, dan akhirnya hanya memilih pelanggan yang selalu sama. Bisnis seperti itu memang mudah, tapi uang yang dihasilkan juga tidak terlalu menjanjikan....."

Pada kutipan di atas terlihat bahwa sebagai pekerja seks, penghasilan yang diperoleh Perempuan muda tergantung dari jumlah pelanggan yang memakai jasanya. Dan meskipun Perempuan muda melayani banyak pelanggan, penghasilannya tetap tidak menentu. Karena setiap pelanggan membayar dengan tarif yang berbeda.

### 3.2.2 Subordinasi

Subordinasi karena gender penempatan seseorang dibawah atau lebih rendah daripada orang lain dikarenakan stereotip sifat maupun peran gender yang melekat pada orang tersebut.

Subordinasi dalam cerpen Diddo Gaaru terlihat dalam penggambaran pekerjaan OL yang dilakukan oleh tokoh Kazumi, selain bersifat diskriminatif yang membuat perempuan termarginalkan pekerjaan ini juga menunjukkan subordinasi terhadap perempuan. Pemberian julukan "*office flower*", tugas sederhana, serta tugas tambahan yang hanya menguntungkan pekerja pria menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai OL mempunyai posisi yang lebih rendah daripada kolega pria mereka.

Subordinasi lain yang dialami para tokoh perempuan dalam cerpen berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai pekerja seks, terlihat pada kutipan berikut :

「何見てんだよ」  
背中に冷えた視線を感じた男が振り返り、劣等感と軽蔑の入り交じった表情でカズミを見遣った。反射的に、カズミは身を縮めた。また殴られると思った。だが、男はカズミの怯えを見て、勝ち誇った顔をただけだった。

(Kirino, 1998: 12-13)

"apa yang kamu lihat?"

Merasakan tatapan dingin di punggungnya, pria itu melihat ke belakang dan menatap Kazumi dengan ekspresi wajah mencemooh bercampur dengan perasaan terhina. Secara spontan Kazumi mengerutkan tubuhnya. Dia mengira akan dipukul lagi. Namun, melihat rasa takut Kazumi pria itu hanya melihat dengan wajah bangga .

「.....その男がこう言ったんだよ。『これから付き合わない？ お金たくさん払うから』って。ちょっとがっかりした。あたし何を期待してたんだろうって思ってさ。だってホテルのエレベーターの中で、すでにあたしがウリやってるってバレバレだった訳じゃない。それなのに、あたしは気取ってやがったんだからさ。お笑いじゃない。それでね、いいわよって言ったら新宿の汚いラブホテルに連れて来られた」

(Kirino, 1998: 32)

".....Lalu, pria itu berkata seperti ini, "Setelah ini apakah kamu mau menemaniku? aku akan memberimu banyak uang". Aku merasa agak kecewa. Aku berpikir bahwa apa yang sebenarnya aku harapkan? Tidakkah sudah terlihat jelas di lift hotel tadi bahwa aku adalah seorang pekerja seks? Tapi aku masih saja menaruh harapan padanya. Lucu bukan? Jadi aku berkata iya, lalu ia membawaku ke sebuah *love hotel* kumuh di Shinjuku"

Kutipan pertama merupakan gambaran ketakutan yang dialami Kazumi saat dibentak karena memandangi punggung tokoh Pria 1 atau pelanggan pria yang bersamanya saat itu. Lalu kutipan kutipan kedua merupakan ketidakberdayaan tokoh Perempuan muda ketika ia diminta untuk menemani pria tampan yang merupakan tokoh Pria 2 meskipun sebenarnya dia merasa kecewa. Ketakutan dan ketidakberdayaan Kazumi dan Perempuan muda memperlihatkan bahwa sebagai perempuan dan pekerja seks, mereka tidak mempunyai kuasa untuk melawan atau menolak pria yang menjadi pelanggan mereka. Terlebih lagi jika pelanggan tersebut mempunyai sifat yang brutal dan sadis seperti tokoh Pria 1 dan tokoh Pria 2. Pflugfelder (dalam Burns) menyebutkan bahwa pemakaian kata "*dansei*" untuk memanggil pria dan "*josei*" untuk memanggil perempuan di Jepang menentukan perilaku gender dan kepribadian masing-masing gender. Hal itu termasuk sifat pasif pada perempuan dan agresif pada pria (2005 : 27). Sifat pasif yang dilekatkan pada kata "*josei*" tersebut yang melahirkan subordinasi seperti hilangnya perasaan kuasa untuk melawan dan menolak seperti yang ditunjukkan oleh Kazumi dan Perempuan muda dalam cerpen ini.

### 3.2.3 Stereotip

Stereotip atau pelabelan negatif yang disematkan kepada tokoh perempuan dalam

cerpen *Diddo Gaaru* adalah pandangan bahwa perempuan memiliki status rendah dalam masyarakat.

### 1. Berstatus rendah

Stereotip lain yang disematkan pada perempuan adalah perempuan berstatus rendah, penyematan status ini berkaitan dengan pekerjaan tokoh perempuan Kazumi dan Perempuan muda sebagai pekerja seks, seperti pada kutipan berikut :

「.....『エレベーター別にしたほうがよかった』って。一步表に出れば、もう恥ずかしい訳よ。こんなあたしと一緒にいるのが。.....」

(Kirino, 1998: 29)

".....Bahkan dia berkata, "Sebaiknya kita berpisah di lift". Dia akan merasa dipermalukan segera setelah melangkah keluar. Itu karena ia bersama orang sepertiku....."

「...あたしがエレベーターの中で、そいつのほうがいいって露骨に馴染み客を馬鹿にしたから、娼婦の分際でって怒ったんだよ」

(Kirino, 1998: 33)

".....Karena di dalam lift aku secara terbuka memermalukan seorang tamu karena lebih menyukai pria ini, dia marah dengan pekerja seks yang berstatus sosial rendah."

Dua kutipan di atas adalah perkataan yang diucapkan oleh Perempuan muda yang meninggal karena dibunuh oleh pelanggan prianya. Pada kutipan pertama ia bercerita mengenai tokoh kritikus *fashion* yang menjadi pelanggan Perempuan muda dan memintanya untuk berpisah di lift karena dia akan merasa dipermalukan jika terlihat bersama seorang pekerja seks. Kutipan kedua adalah alasan yang dikemukakan oleh Perempuan muda mengapa pelanggan prianya membunuhnya.

Melalui dua kutipan di atas terlihat bahwa perempuan pekerja seks dianggap berstatus sosial rendah di masyarakat, namun pelanggan pria yang memakai jasa mereka terbebas dari anggapan ini asalkan mereka tidak terlihat berjalan bersama pekerja seks di depan umum. Stereotip ini juga terlihat dari latar tempat dalam cerita yang mendominasi cerita yaitu *love hotel*. *Love hotel* yang menjadi latar tempat dalam cerita ini pun digambarkan sebagai kelas rendah bahkan disebut kumuh oleh Perempuan muda.

#### 3.2.4 Kekerasan

Kekerasan merupakan serangan atau invasi fisik atau integritas mental seseorang (Fakih, 1997: 17). Kekerasan yang menimpa para tokoh perempuan dalam cerpen *Didjo Gaaru* adalah sebagai berikut :

##### 1. Prostitusi

Prostitusi merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan yang dibentuk oleh mekanisme ekonomi sehingga merugikan perempuan (1997 :18). Di Jepang prostitusi merupakan pekerjaan yang dilarang, namun pada kenyataannya praktik prostitusi banyak ditemukan. Garon (dalam Burn) bahkan menyebutkan bahwa bagi beberapa pejabat pemerintah di Jepang prostitusi dianggap sebagai cara yang diperlukan untuk memelihara ketentraman ekonomi sosial dan juga menjadi faktor penyumbang dalam menaikkan ekonomi di Jepang (1997: 101).

Dualisme pemerintah dalam menyikapi prostitusi di Jepang ini tentunya berdampak pada para pekerja seks yang didominasi oleh para perempuan. Para perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks akan sulit memperoleh

perlindungan hukum jika mereka menerima kekerasan lain dari para pelanggan mereka dan mereka harus menyembunyikan status mereka sebagai pekerja seks karena dianggap rendah oleh masyarakat. Dampak sebagai pekerja seks ini juga dialami oleh tokoh Kazumi seperti yang terlihat sebagai berikut :

.....商談が済むまで、カズミは不安で、何度も応接室のほうを窺った。だが、男が自分のことをばらしたら、自分もあの入れ墨のことを言ってやればいい、それなら「あいこ」ではないか、とも考えていた。....

(Kirino, 1998: 22)

.....Sampai negosiasi bisnis itu selesai, Kazumi merasa khawatir dan mengintip ruang resepsionis berkali-kali. Namun jika pria itu membeberkan hal tentang dirinya, Kazumi juga tidak akan sungkan untuk menceritakan mengenai tato itu, dengan begitu bukankah mereka akan seri?....

Pada kutipan di atas dampak prostitusi bagi Kazumi berupa penyembunyian status sebagai pekerja seks. Penyembunyian status ini kemudian menimbulkan dampak psikologis berupa perasaan gelisah karena khawatir statusnya sebagai pekerja seks akan diketahui orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penyembunyian status sebagai pekerja seks dapat menjadi salah satu bentuk kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh perempuan yang memiliki profesi seperti tokoh Kazumi. Karena penyembunyian status tersebut berdampak negatif secara psikologis pada pelaku pekerja seks.

## 2. Pemukulan

Memukulan berarti mengenakan suatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan (untuk mengetuk, memalu, meninju, menempa, menokok, dan sebagainya) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses 01/07/2020). Pemukulan yang dialami oleh tokoh Kazumi di dalam cerpen *Didjo Gaaru* merupakan

salah satu bentuk ketidakadilan gender yang diterima Kazumi saat menjalankan pekerjaannya sebagai pekerja seks. Pemukulan tersebut digambarkan dalam kutipan berikut :

.....故意か偶然か、身を振った男の手がカズミの頬にぴしゃっと当たった。力は籠もっていないものの、掌は分厚くて重い。「痛っ！」と叫んだカズミは、反射的に両手で顔を庇う仕草をした。

(Kirino, 1998: 1)

.....entah sengaja atau tidak sengaja, tangan pria yang sedang berputar itu mengenai dan menampar pipi kazumi. meskipun tidak memiliki kekuatan, namun telapak tangannya tebal dan berat. "Sakit!" kazumi berteriak, dan refleks menggerakkan kedua tangannya untuk menutupi wajah.

Kekerasan dalam bentuk pemukulan yang terjadi pada Kazumi pada kutipan di atas menunjukkan bahwa pelanggan prianya yaitu tokoh pria tanpa nama yang bersama Kazumi lebih memegang kuasa dibandingkan dengan Kazumi. Hal ini berkaitan dengan stereotip gender dalam masyarakat berpaham patriarkis dimana perempuan selalu dianggap lemah dan tidak akan mampu memberi perlawanan untuk mengalahkan pria. Juga pandangan perempuan sebagai makhluk yang tidak bermoral jika berkaitan dengan prostitusi, entah dia sebagai penyedia jasa maupun pengguna jasa. Dan pada masyarakat ini biasanya pria tidak menjadi sorotan dan selalu mendapat pemakluman jika berkaitan dengan prostitusi.

### 3. Kekerasan fisik yang menyebabkan kematian

Kekerasan fisik yang menyebabkan kematian dalam cerpen ini dilakukan oleh tokoh pria 2 terhadap tokoh Perempuan muda. Kekerasan fisik tersebut meliputi pemukulan, pembenturan kepala, pemerkosaan, dan pencekikan.

Berikut penjelasan mengenai kekerasan fisik tersebut :

a. Pemukulan

Pemukulan yang dialami oleh tokoh Perempuan muda terlihat pada kutipan berikut :

「.....がっかりして口を尖らせたら、男はそれをしっかり見てたのよね。いきなり殴られた。『この淫売！』って怒鳴られて。あたしはベッドの端まですっ飛んでって、その窪みに落ちて壁で頭を打った」

(Kirino, 1998: 32)

".....Wajahku terlihat masam karena kecewa, dan pria itu terus memperhatikannya. Dia tiba-tiba memukulku. Dan berteriak "Dasar pelacur!". Aku terpentak hingga ke tepi tempat tidur, lalu dia membenturkan kepalaku ke dinding yang rusak dan berlubang di sebelah sana."

Berdasarkan kutipan di atas pemukulan yang dilakukan tokoh pria 2 kepada Perempuan muda hanya karena tokoh Perempuan muda memperlihatkan wajah yang masam. Namun ternyata wajah masam yang diperlihatkan oleh Perempuan muda bukanlah hal yang membuat tokoh pria 2 memukul Perempuan muda. Saat ditanya oleh tokoh Kazumi mengapa tokoh pria 2 membunuhnya Perempuan muda menjelaskan bahwa tokoh pria 2 mempunyai sifat misogini atau membenci perempuan. Menurut Perempuan muda sifat tersebut menjadi alasan utama mengapa dirinya mengalami pemukulan terlebih lagi menurutnya tokoh pria 2 marah karena pekerja seks berstatus sosial rendah seperti dirinya berani mempermalukan tokoh Kritikus Fashion di tempat umum.

b. Pembenturan kepala

Pada kutipan pemukulan yang dialami oleh tokoh Perempuan muda di atas. Terlihat pula bahwa tidak lama setelah dipukul, kepala Perempuan muda juga dibenturkan ke dinding. Pembenturan kepala ini tampaknya sangat keras

hingga menyebabkan dinding tersebut rusak dan berlubang. Singkatnya jangka waktu antara pemukulan dan pembenturan kepala yang dialami Perempuan muda ini memperkuat pendapat Perempuan muda mengenai sifat misogini yang dimiliki oleh tokoh pria 2.

#### c. Pemerkosaan

Pemerkosaan merupakan pemaksaan hubungan seksual kepada seseorang (<https://magdalene.co/story/definisi-hukum-soal-pemerkosaan-kerdikan-pengalaman-korban> diakses 01/07/2020). Pada tokoh Perempuan muda pemerkosaan tersebut terlihat pada kutipan berikut:

「..... あたしがふらふら起きあがると、そいつはあたしを犯したあと、首を絞めた。」

(Kirino, 1998: 33)

“.....Ketika aku bangkit dengan gemetar, pria itu memperkosa lalu mencekikku.”

Berdasarkan kutipan di atas, pemerkosaan dilakukan oleh tokoh pria 2 saat Perempuan muda berusaha bangkit setelah kepalanya dibenturkan ke dinding. Pemerkosaan ini ditunjukkan dengan kata 「犯した」 yang berarti memperkosa.

#### d. Pencekikan

Mencekik merupakan memegang dan mencekam leher (merih) sehingga orang yang digenggam dan dicekam tidak dapat bernafas (<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 01/07/2020). Tindakan ini pada cerpen dilakukan oleh tokoh Pria 2 kepada tokoh Perempuan muda, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

「..... あたしがふらふら起きあがると、そいつはあたしを犯したあと、首を絞めた。」

「サディストだったの？」  
 「もっと悪いよ。人殺しだったんだ」

(Kirino, 1998: 33)

“.....Ketika aku bangkit dengan gemetar, pria itu memperkosa lalu mencekikku.”  
 "apakah dia seorang sadistis?"  
 "lebih buruk lagi. Dia seorang pembunuh."

Pada kutipan di atas tindakan pencekikan ini diunjukkan dengan kata 「首を絞めた」 yang berarti dicekik. Dan sepertinya karena dicekik inilah tokoh Perempuan muda tidak bisa bernafas dan akhirnya meninggal.

Empat kekerasan fisik yang dilakukan secara brutal oleh tokoh pria 2 di atas terjadi di kamar love hotel dimana tokoh Kazumi menginap. Dan menurut Perempuan muda tindak kekerasan ini dilakukan oleh tokoh pria 2 karena tokoh ini membenci perempuan dan menilai perempuan pekerja seks merupakan orang yang rendah. Pekerjaan Perempuan muda sebagai pekerja seks memang membuatnya rawan mengalami kekerasan baik secara fisik, seksual, maupun psikologis. Namun pelabelan gender membuatnya lebih rentan mengalami hal tersebut. Karena selama terdapat ketimpangan relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, maka sifat misogini seperti yang dimiliki tokoh pria 2 Perempuan muda akan tetap ada dan dapat dengan mudah memicu kekerasan bahkan pembunuhan terhadap perempuan.

#### 4. Intimidasi

Intimidasi merupakan tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu), gertakan, ancaman

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 01/07/2020). Pada cerpen *Didjo Gaaru* terjadi pada tokoh Kazumi. Tindakan mengintimidasi ini dilakukan oleh pelanggan pria Kazumi seperti pada kutipan berikut :

背中に冷えた視線を感じた男が振り返り、劣等感と軽蔑の入り交じった表情でカズミを見遣った。反射的に、カズミは身を縮めた。また殴られると思った。だが、男はカズミの怯えを見て、勝ち誇った顔をしただけだった。

(Kirino, 1998: 12-13)

Merasakan tatapan dingin di punggungnya, pria itu melihat ke belakang, dan menatap Kazumi dengan ekspresi wajah mencemooh bercampur dengan perasaan terhina. Secara spontan Kazumi mengerutkan tubuhnya. Dia mengira akan dipukul lagi. Namun, melihat rasa takut Kazumi pria itu hanya melihat dengan wajah bangga.

Pada kutipan di atas intimidasi yang diterima oleh Kazumi adalah ekspresi wajah mencemooh yang ditunjukkan oleh pelanggan prianya. Ekspresi yang diperlihatkan pelanggan prianya tersebut membuat Kazumi mengerutkan tubuhnya karena takut akan dipukul lagi.

##### 5. Kekerasan verbal

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang tersirat melalui perkataan untuk menyakiti seseorang. Pada cerpen *Didjo Gaaru* kekerasan verbal digambarkan terjadi pada Perempuan muda dan kakaknya seperti pada kutipan berikut:

「あたしさ、小学校の時に母親が蒸発しちゃって父親とおねえちゃんと三人で暮らしてきたのね。母親がいなくなってからずっと、うちの父親は母親の悪口ばかり言ってた。あのスベタ、あの淫乱、あの阿呆って。もういないんだからどうだっていいじゃんと思うけど、あいつはずっと言い続けて暮らしていた。....」

(Kirino, 1998: 24)

"Karena pada waktu aku sd ibuku menghilang, bersama ayah dan kakak perempuanku, kami bertiga tinggal bersama. Karena ibu tidak ada, ayah dirumah hanya untuk mengatai ibu. Pelacur itu lah, Jalang itu lah, si idiot itu lah. Karena ibu tidak ada jadi aku pikir tidak apa-apa, tapi pria itu terus saja mengatakan hal itu sepanjang hari....."

Kekerasan verbal yang ditunjukkan oleh kutipan di atas dilakukan oleh ayah Perempuan muda untuk menghina ibu Perempuan muda yang pergi meninggalkan keluarga mereka. Penggunaan kata "スベタ" dan "淫乱" yang berarti "pelacur" dan "jalang" tidak hanya menghina hantu ibu Perempuan muda namun juga merendahnya sebagai perempuan karena dua kata ini berkonotasi dengan perempuan yang dinilai masyarakat tidak bermoral. Meski kekerasan verbal ini ditunjukkan kepada ibu Perempuan muda namun kekerasan verbal ini juga dirasakan oleh Perempuan muda dan kakak perempuannya. Hal ini karena mereka merupakan orang yang mendengar secara langsung ungkapan kekesalan ayah mereka, dan hal ini membuat mereka kehilangan rasa nyaman yang seharusnya didapatkan dari kedua orang tua mereka.

### **3.3 Analisis Citra Perempuan dalam Cerpen *Didjo Gaaru***

Citra perempuan dalam cerpen *Didjo Gaaru* sebagian besar didapatkan melalui penggambaran tokoh Kazumi dan Perempuan muda, karena selain berperan sebagai tokoh utama dua tokoh perempuan ini juga mempunyai porsi penceritaan yang besar sehingga memungkinkan untuk dianalisis menggunakan teori citra perempuan. Hasil analisis citra perempuan dua tokoh ini akan dijabarkan sebagai berikut :

#### **3.3.1. Citra diri perempuan**

Citra diri perempuan merupakan keadaan maupun pandangan seorang perempuan

yang berasal dari dalam dirinya. Citra diri para tokoh perempuan dalam cerpen *Diddo Gaaru* akan dibedakan menjadi aspek fisik dan aspek psikis.

### 1. Citra diri perempuan dalam aspek fisik

Citra diri yang tergambar melalui fisik tokoh perempuan dalam cerpen *Diddo Gaaru* adalah perempuan muda. Hal ini terlihat melalui kutipan berikut :

.....部屋の入り口に若い女が立っていて、こちらを見ているのに気づいたからだ  
った。

(Kirino, 1998: 15)

.....Seorang perempuan muda sedang berdiri di pintu masuk kamar, dan ia sadar karena perempuan itu memandang ke arahnya.

Kutipan di atas adalah penggambaran Kazumi mengenai Perempuan muda yang tiba-tiba ada di dalam kamar *love hotel* Kazumi. Saat pertama masuk ke dalam kamar Kazumi, Perempuan muda digambarkan sebagai perempuan muda yang tiba-tiba muncul dan berdiri di depan pintu. Penggambaran perempuan muda ini juga terlihat pada Kazumi. Usia Kazumi yang masih muda memang tidak dituliskan secara tersurat dalam cerita, namun penggambaran Kazumi yang menekuni dua pekerjaan sekaligus yaitu sebagai OL dan pekerja seks menunjukkan bahwa Kazumi masih mempunyai stamina yang cukup bagus untuk melakukan dua pekerjaan ini.

Terlebih lagi sebagai seorang pekerja seks dia akan menemui kesulitan dalam mendapatkan pelanggan jika mempunyai usia yang sudah tidak muda lagi, dan akan memilih untuk menjual jasanya pada pelanggan yang hanya itu-itulah saja. Namun kenyataannya ia masih melayani pria asing untuk menjadi pelanggannya yang masih berusia 20 tahunan, seperti yang terlihat pada

kutipan berikut :

男は仏頂面のまま、ベッドから降りた。痩せているが、腰骨に腹の贅肉が被さり、尻の肉がたるんでいる。白い太股に毛ガニみたいな黒い毛が密生しているのをカズミは無表情に眺めた。まだ二十くらいなのに醜い肉体だと思う。.....

(Kirino, 1998: 12)

Dengan muka masam pria itu turun dari tempat tidur. dia kurus, namun pinggulnya tertutup oleh lemak perut, dan pantatnya kendur. Kazumi melihat tanpa ekspresi bulu hitam yang tumbuh lebat seperti kepiting rambut padapahanya yang putih. Dia pikir itu tubuh jelek meski pria itu masih berusia sekitar 20-an tahun.....

Kutipan di atas memperlihatkan perkiraan usia pelanggan pria Kazumi saat cerpen ini dikisahkan. Menurut Kazumi pria yang sedang bersamanya tersebut adalah pria asing yang sama sekali tidak ia kenal, dan berumur sekitar 20 tahunan.

Selain perempuan muda aspek fisik yang digambarkan oleh tokoh perempuan dalam cerpen *Didho Gaaru* adalah perempuan dengan kelainan kaki congenital talipes equinovarus (CTEV) atau sering juga disebut kaki O. Penggambaran tersebut seperti yang terlihat di bawah ini,

女はしつと唇に指を当て、共犯者の顔でバスルームを見る仕草をした。金ボタンが左右に並んで黒のミニドレスを着ている。O型に湾曲した細い足に、馬のひづめのような分厚い底のショートブーツ。.....

(Kirino, 1998: 16)

Perempuan itu menunjukkan isyarat dengan meletakkan jarinya di bibir, diikuti wajah yang melihat ke arah kamar mandi. dia memakai gaun hitam pendek dengan kancing emas berjajar di sisi kanan dan kiri. pada kakinya yang kecil dan melengkung membentuk huruf O, terdapat sepatu boot dengan sol tebal seperti tapal kuda.

Perempuan yang disebut memiliki kaki melengkung seperti huruf O tersebut adalah Perempuan muda. Perwujudan kaki melengkung seperti pada

kutipan di atas kemungkinan adalah bentuk kaki Perempuan muda saat mayatnya dimasukkan dibagian bawah tempat tidur di kamar *love hotel* yang di tempati Kazumi saat itu.

## 2. Citra diri perempuan dalam aspek psikis

Citra diri perempuan dalam aspek psikis terlihat melalui gambaran mental maupun spiritual mengenai perempuan. Pada cerpen *Diddo Gaaru* citra perempuan dalam aspek psikis ini setidaknya ada empat yaitu,

### a. Tahan banting

Tahan banting berarti tidak mudah menyerah menghadapi tantangan perubahan. Citra perempuan dengan mental tahan banting ditunjukkan oleh Kazumi dan Perempuan muda dalam menghadapi berbagai peristiwa yang silih berganti dalam kehidupan mereka. Seperti ketika Perempuan muda mengalami kekerasan verbal dari ayahnya dan diabaikan oleh ibu dan kakak perempuannya. Kepahitan yang Perempuan muda alami sewaktu kecil tersebut tidak membuatnya menjadi perempuan yang pasrah dan menyerah kepada keadaan. Terlihat dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Perempuan muda yang memiliki andil dalam menentukan arah hidup yang dijalaninya.

Misalnya saat ia memilih untuk meninggalkan paman yakuza karena paman itu menurutnya sama dengan ayahnya dan memilih bekerja sebagai seorang pekerja seks. Atau ketika ia tidak megindahkan perintah Kazumi dan memilih untuk tinggal dan menceritakan kejadian yang dialaminya. Sikap yang ditunjukkan oleh Perempuan muda ini menunjukkan bahwa ia selalu berusaha

untuk mampu bertahan menghadapi segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Meskipun pada akhirnya ia dikalahkan dengan nasib sehingga meninggal ditangan pelanggannya sendiri.

Pada Kazumi mental yang tahan banting ditunjukkan melalui sifat gigih dan ketekunan yang ia lakukan saat bersama dengan pelanggan prianya. Kegigihan yang ia lakukan saat mencoba menyakinkan pelanggan prianya mengenai bau busuk yang ia cium menunjukkan bahwa ia tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan yang berupa kemarahan dan kekerasan yang mungkin akan dilakukan pelanggan pria yang bersamanya. Sedangkan melalui ketekatannya ketika berusaha mengambil kartu nama pelanggannya itu menunjukkan bahwa ia tidak pasrah ketika menghadapi perubahan sikap yang ditunjukkan oleh pelanggan prianya saat itu. Meskipun dengan mengambil kartu nama pelanggannya itu tidak akan menolongnya dalam mendapatkan keadilan pada kekerasan yang sudah dan mungkin akan ia alami lagi. Namun tindakannya ini dapat dipandang sebagai bentuk keprofesionalitasan Kazumi dalam menjalankan pekerjaannya.

Hal lain yang menunjukkan mental tahan banting kedua tokoh ini adalah pekerjaan keduanya yang sama-sama pekerja seks. Meskipun pekerjaan ini dipandang oleh sebagian orang sebagai pekerjaan yang mudah namun pada kenyataannya tidak begitu. Berikut pernyataan Perempuan muda tentang pekerjaannya ini :

「わかるよ。この仕事って、だんだん疲労するんだよ。何に疲れるって相手を値踏みするのに疲れちゃうんだ。客を見極めるのも結構大変な仕事じゃない。金を

持ってそんな奴、無り奴、持ってそんな客の中でも、金払いのいいのとかケチなのとか、いろいろいるじゃん。その中でも優しい奴、気の弱い奴、荒れてる奴とか。変態とか、すぐぶっキレる客もいるから、そんなのに当たらないように注意しなくちゃならないしさ。万が一当たったら、どう相手するか考えておかなくちゃならないじゃん。毎日毎日、することっていったら客の品定めばっか。.....」  
(Kirino, 1998:20-21)

"Aku mengerti. Pekerjaan ini, menjadi semakin melelahkan. Aku sangat merasa lelah memperkirakan seberapa membosankannya tamuku. Bukankah mengidentifikasi pelanggan merupakan pekerjaan yang cukup sulit? Dan bukankah ada bermacam-macam pelanggan, misalnya ada laki-laki yang tampak punya banyak uang, ada yang tampak tidak punya uang, meskipun pelanggan itu tampak seperti punya banyak uang, terkadang dia membayar dengan baik, ada juga yang pelit. Selain itu ada juga laki-laki yang lembut, ada yang pemalu, ada juga yang kasar. Ada juga pelanggan yang tidak sabaran dan mesum, kita harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam situasi seperti itu. Dan jika suatu saat terjebak dalam situasi seperti itu, kita harus memikirkan bagaimana cara menghadapi orang seperti itu. Setiap hari berangkat dan terus memilih pelanggan...."

Pada kutipan di atas Perempuan muda mengatakan bahwa bekerja sebagai pekerja seks merupakan hal yang melelahkan dan sulit. Hal ini karena sebagai pekerja seks ia dituntut untuk bertemu bermacam-macam pelanggan dan jika ia tidak ingin terjebak dalam situasi yang membuatnya dalam bahaya maka ia harus bisa menebak seperti apa sifat pelanggannya itu. Keadaan yang dihadapi oleh Perempuan muda ini besar kemungkinan dihadapi pula oleh Kazumi dan menunjukkan bahwa pekerjaan mereka membutuhkan mental yang kuat agar tetap menjalani profesinya tersebut.

#### b. Pemberontak

Pemberontak berarti orang yang sifatnya suka memberontak atau melawan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/20/04/2020>). Citra perempuan pemberontak ditunjukkan oleh Perempuan muda dengan sifatnya yang keras kepala saat menolak untuk menuruti perintah Kazumi. Dan kepeduliannya

kepada Kazumi. Sifat peduli yang dimiliki oleh Perempuan muda ini sekilas tidak menunjukkan pemberontakan. Namun saat dikaitkan pada pekerjaannya sebagai pekerja seks dan lingkungan masyarakat Jepang dimana ia tinggal.

Rasa kepeduliannya terhadap Kazumi ini merupakan sebuah pemberontakan pada lingkungan yang individualis dan membuat masyarakatnya bersaing untuk mendapatkan peluang yang menguntungkan bagi diri sendiri, seperti pelanggan misalnya. Selain itu pemberontakan lain yang ditunjukkan oleh Perempuan muda adalah sifatnya yang emosional. Sifat emosional Perempuan muda merupakan wujud pemberontakan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan perasaannya sendiri.

Tokoh lain yang menunjukkan citra perempuan pemberontak adalah ibu dan kakak perempuan Perempuan muda. Pemberontakan dua tokoh ini ditunjukkan dari tindakan mereka yang memilih meninggalkan keluarga mereka. Kakak Perempuan muda memilih meninggalkan keluarganya karena sifat ayahnya yang misogini. Sedangkan ibu Perempuan muda memilih meninggalkan keluarganya karena alasan yang tidak diketahui, namun besar kemungkinan karena sifat misogini suaminya dan kemiskinan yang dialami keluarganya. Tindakan dua tokoh ini merupakan bentuk dari pemberontakan yang mereka lakukan terhadap keadaan yang mereka alami.

### c. Mandiri

Citra perempuan mandiri tergambar melalui tokoh Kazumi dan Perempuan muda. Kemandirian dua tokoh ini terlihat dari cara mereka bertahan hidup

yaitu dengan cara bekerja baik sebagai OL maupun pekerja seks. Dengan bekerja dua tokoh ini menunjukkan bahwa mereka mandiri secara ekonomi. Selain mandiri secara ekonomi dua tokoh ini juga mandiri secara personal. Sebagai seorang perempuan muda mereka memilih untuk melajang dan berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri. Pernyataan dua tokoh ini mengenai pilihan hidup mereka tersebut terlihat pada kutipan berikut :

「彼氏はいなかったの」

「いないよ。ウリやったりゃ、出来っこないじゃん。彼氏出来ればウリなんかできないうし。そんなことどうでもいいんだよ。わかってるくせに。あんただってないだろう？」

カズミは黙っていた。彼氏が欲しいなんて思うことは、もうほとんどなかった。それは中学生の頃の幼稚な夢だ。今の男たちには何も期待していない。

(Kirino, 1998: 27)

"Apakah kamu tidak punya pacar?"

"Tidak. Karena aku pekerja seks aku tidak akan bisa punya pacar. Jika aku punya pacar aku tidak akan bisa menjadi pekerja seks. Aku tidak peduli dengan hal seperti itu. Meskipun itu dua hal yang berbeda. Kau sendiri tidak punya kan?"

Kazumi diam. Hampir tidak lagi terpikir olehnya untuk ingin memiliki pacar. Itu adalah impian kekanak-kanakannya saat masih smp. Dia tidak mengharapkan apapun dari pria di jaman sekarang.

Berdasarkan kutipan di atas pilihan Kazumi dan Perempuan muda untuk melajang merupakan keputusan mereka sendiri dan mereka tampak sudah terbiasa dengan kesendirian mereka tersebut. Sepanjang cerita kedua tokoh ini pun tidak digambarkan mendapat sokongan moral maupun materiil dari keluarga mereka selama mereka bekerja sebagai sebagai pekerja seks. Sehingga kedua tokoh ini diperlihatkan hanya mengandalkan diri mereka sendiri untuk hidup baik dalam mencari nafkah maupun mengambil keputusan.

d. Depresi

Citra perempuan dengan gangguan psikologis berupa depresi dialami oleh Kazumi dan Perempuan muda. Depresi sendiri merupakan masalah psikologis yang berdampak pada suasana hati seseorang. Menurut Atkinson (dalam Lumonga) orang yang menderita depresi biasanya memiliki ciri-ciri tak memiliki harapan dan patah hati, merasa tidak berdaya yang berlebihan, tidak bisa mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu, tak bisa berkonsentrasi, tidak mempunyai semangat hidup, selalu tegang bahkan mencoba bunuh diri (2009: 13). Dengan pekerjaan yang memperlakukan pekerja perempuan secara diskriminatif dan rentan mengalami kekerasan membuat dua tokoh ini menunjukkan beberapa ciri yang disebutkan oleh Atkinson tersebut. Seperti yang terlihat sebagai berikut :

「.....。仕事面白くないし、会社のオヤジは狡くて大嫌いだし、どこにも行くとこないっていうか、そういう虚しい感じ」

(Kirino, 1998: 20)

"..... Pekerjaannya tidak menarik, aku juga sangat membenci bos laki-laki di perusahaan yang licik, tidak punya tempat untuk dituju, dan perasaan kosong, seperti itu."

Kutipan di atas merupakan jawaban Perempuan muda saat ia ditanya mengenai alasan mengapa ia memilih untuk berhenti bekerja sebagai OL. Dari kutipan di atas bahwa OL adalah pekerjaan yang tidak menarik dan membuatnya hampa, selain itu ia juga tidak mempunyai tempat untuk dituju. Melalui jawaban Perempuan muda tersebut terlihat bahwa Perempuan muda merasa tidak berdaya dan kehilangan semangat hidupnya. Hal ini didukung dengan pilihannya untuk memilih bekerja sebagai pekerja seks sebagai wujud

lain dari keputusan yang ia rasakan. Dia sempat mengatakan bahwa pekerja seks membuatnya seperti orang yang suka menyiksa dirinya sendiri, membuatnya merasakan rasa takut, dan tidak menyenangkan. Namun bekerja sebagai pekerja seks membuatnya menerima keadaan yang ia alami. Penyataannya tersebut memperlihatkan bahwa ia sengaja memilih pekerjaan yang berbahaya untuk menguji nasibnya sendiri, dan hal ini dapat digolongkan sebagai pekerjaan bunuh diri secara tidak langsung. Dari uraian tersebut Perempuan muda memiliki tiga ciri dari orang depresi yaitu merasa tidak berdaya, kehilangan semangat hidup, dan percobaan bunuh diri.

Sedangkan pada Kazumi gangguan psikologis ini tampak dari kutipan berikut :

「会社にいると死にそうになるんだ。何もかもつまらないし、何もかも嫌い。男が嫌いっていうより、あたしの周りがすべて嫌なの」

(Kirino, 1998: 25)

"Ketika berada di perusahaan aku merasa seperti akan mati. Aku merasa tidak memiliki minat akan apapun dan membenci semua hal. Jika dikatakan membenci laki-laki, aku lebih membenci semua hal disekelilingku."

Kutipan di atas merupakan pernyataan Kazumi mengenai alasan mengapa ia bekerja sebagai pekerja seks pada malam hari. Melalui kutipan tersebut bahwa Kazumi tampak tidak memiliki harapan dan kehilangan semangat hidup. Meskipun hal tersebut Kazumi rasakan saat ia bekerja sebagai OL, namun hal ini berlanjut ketika ia bekerja sebagai pekerja seks. Dalam cerpen terdapat deskripsi yang menunjukkan bahwa Kazumi merasa membenci dirinya sendiri ketika ia bertemu pelanggan yang tidak menghargainya dan membuatnya

merasa sangat lemah dan sedih.

Meski depresi yang ditunjukkan oleh Perempuan muda dan Kazumi ini berkaitan dengan pekerjaan yang mereka lakukan yaitu sebagai OL dan pekerja seks. Namun hal tersebut tidak terlepas dari ketimpangan gender yang ada di masyarakat. Sehingga membuat perempuan merasakan ketidakadilan gender yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan psikologis mereka.

### 3.3.2. Citra Sosial Perempuan

Citra perempuan merupakan citra yang timbul dari hubungan sosial yang dilakukan perempuan dengan lingkungannya yang dipengaruhi oleh norma dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam cerpen *Diddo Gaaru* citra sosial perempuan ini terlihat melalui peran para tokoh perempuan dalam cerpen pada lingkup keluarga maupun masyarakat. Pada lingkup keluarga peran tokoh perempuan ini menunjukkan citra sosial mereka sebagai seorang ibu dan anak. Sedangkan pada lingkup masyarakat peran mereka menunjukkan citra sosial sebagai seorang pekerja, sebagai anggota masyarakat dengan status sosial yang rendah, dan perempuan yang terpengaruh paham patriarki. Berikut penjelasan mengenai citra sosial perempuan berdasarkan pembagian tersebut :

#### 1. Sebagai Ibu

Sosok ibu dalam cerpen *Diddo Gaaru* hadir melalui tokoh Ibu Perempuan muda. Meski tidak diceritakan mengenai proses tokoh ini menjadi ibu dari tokoh Perempuan muda, namun Perempuan muda menyebut tokoh ini sebagai

ibunya. Kutipan mengenai kehadiran tokoh Ibu dari Perempuan muda ini dapat dilihat pada analisis tokoh dan penokohan tokoh Ibu Perempuan muda pada penelitian ini. Melalui kutipan tersebut terlihat pula mengenai sifat tokoh Ibu Perempuan muda ini yang menggambarkan bahwa ia memiliki sifat tidak bertanggung jawab.

## 2. Sebagai anak

Citra perempuan sebagai anak dalam cerpen ini digambarkan melalui tokoh Perempuan muda dan tokoh Kakak perempuan dari Perempuan muda. Dua tokoh ini diceritakan merupakan dua kakak beradik yang harus tinggal bersama tokoh Ayah setelah kepergian tokoh Ibu Perempuan muda. Karena kepergian tokoh Ibu, kedua tokoh ini harus menerima kekerasan verbal melalui hinaan yang diucapkan oleh tokoh Ayah untuk menghina ibu mereka. Hal ini yang kemudian membuat dua kakak beradik ini harus berpisah karena tokoh kakak memilih untuk meninggalkan ayah dan Perempuan muda. Dan tindakan ini diikuti pula oleh Perempuan muda. Karena tindakan ini Perempuan muda tidak bisa melanjutkan pendidikan hingga kejenjang SMA dan kakak perempuannya sendiri tidak diketahui nasibnya.

## 3. Sebagai Pekerja

Citra ini ditunjukkan oleh dua tokoh dalam cerpen yaitu Kazumi dan Perempuan muda. Di dalam cerpen kedua tokoh ini digambarkan bekerja sebagai OL (Office Lady) dan pekerja seks. Penggambaran pekerjaan yang dilakukan tokoh ini terlihat pada kutipan berikut:

「ね、あんたもウリでしょう？ いつ頃からやってんのよ」

「あんたが信用するかどうかわかんないけど、お金をもらうようになったのは去年からよ。...」  
 「去年からなの？」  
 「だって、あたし昼間は仕事してるんだもん」  
 「何の仕事」  
 「OLよ。ワープロ叩いたり、ファクス流したり電話番したり。誰にでもできるくだんない仕事だけどね」  
 「へえ、あたしもそういうことしたことあるよ。今は何もしてないけど」  
 (Kirino, 1998: 19)

"Hei, kau juga seorang pekerja seks bukan? Sejak kapan kau melakukannya?"  
 "Entah kau akan percaya atau tidak, aku melakukan hal ini untuk mendapatkan uang mulai tahun lalu. ..."  
 "Sejak tahun lalu?"  
 "Itu karena pada siang hari aku berkerja."  
 "Pekerjaan seperti apa?"  
 "OL (Office Lady). Seperti mengolah data, mengirim maupun menerima telepon dan faks. Yah walau itu pekerjaan yang bisa dilakukan oleh siapapun."  
 "Oh ya? Aku juga pernah melakukan pekerjaan seperti itu. Tapi aku tidak melakukan apa-apa sekarang"

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa kedua tokoh ini sama-sama berprofesi sebagai pekerja seks dan OL. Perbedaannya jika Kazumi masih bekerja sebagai OL pada siang hari, sedangkan Perempuan muda memilih untuk keluar dari pekerjaannya dan memilih untuk bekerja penuh waktu sebagai pekerja seks. Citra perempuan pekerja pada dua tokoh ini juga terlihat dari latar tempat yang ada dalam cerpen yang semuanya merupakan tempat dimana kedua tokoh ini menjalankan pekerjaan mereka.

#### 4. Sebagai anggota masyarakat dengan status sosial rendah

Selain menjadi latar sosial dalam cerpen ini, status sosial rendah juga menjadi citra sosial para tokoh perempuan dalam cerpen ini karena terlihat melalui pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh Kazumi dan tokoh Perempuan muda sebagai pekerja seks. Selain melalui cara mereka menawarkan jasa mereka

dengan cara menyusuri jalan di Shibuya. Citra ini juga muncul dari stereotip yang dilekatkan masyarakat pada seorang perempuan pekerja seks. Stereotip ini pula yang menjadi salah satu alasan mengapa tokoh pria 2 tega melakukan serangkaian kekerasan yang akhirnya mengakibatkan tokoh Perempuan muda kehilangan nyawanya. Citra sosial perempuan sebagai anggota masyarakat dengan status sosial rendah juga ditunjukkan oleh kemiskinan yang dialami oleh tokoh Perempuan muda dan Keluarganya. Kemiskinan yang dialami oleh keluarga Perempuan muda ini yang kemungkinan besar menjadi alasan tokoh Ibu Perempuan muda meninggalkan keluarganya

#### 5. Terpengaruh paham patriarki

Tokoh perempuan yang terpengaruh paham patriarki adalah tokoh Perempuan muda. Hal ini terlihat dari perkataannya Perempuan muda yang menyatakan bahwa identitas perempuan yang melekat pada dirinya membuatnya harus menyesuaikan diri dengan identitasnya tersebut. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut :

「こんな安物着てやがる。金もねえくせに、女なんか買うんじゃねえよ！」

(kirino, 1998: 18)

"Aku tidak suka memakai barang murah seperti ini. Meski tidak punya uang pun aku harus tetap membelinya, karena aku perempuan."

Pada kutipan di atas tokoh Perempuan muda menyatakan dia harus membeli sesuatu, sekalipun ia tidak mempunyai uang dan tidak menyukainya. Namun dia terpaksa membelinya karena menurutnya itu sebagai seorang perempuan ia perlu memilikinya. Keterpaksaan yang tersirat pada perkataan Perempuan muda di atas menunjukkan bahwa sebenarnya ia tidak setuju dengan tuntutan

yang diberikan kepada identitas perempuan yang melekat padanya. Namun perasaan terpaksa yang ia rasakan tidak menghalanginya untuk membeli barang tersebut karena menurutnya itu adalah hal yang seharusnya ia lakukan. Hal ini menunjukkan paham patriarki yang diyakini oleh tokoh Perempuan muda bukan merupakan paham yang ia yakini karena sesuai dengan kehendak hatinya, namun ada keterpaksaan yang membuat paham ini diyakini oleh tokoh ini. Pada stereotip yang ia katakan sebelumnya nampaknya tokoh Perempuan muda pun menyakini hal tersebut karena lingkungan disekitarnya memosisikan perempuan sebagai pihak yang rentan untuk menjadi korban kekerasan sehingga membuat perempuan terlihat lebih lemah. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Ayah dari Perempuan muda.

Berdasarkan analisis citra perempuan yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan citra perempuan yang ditunjukkan oleh para tokoh perempuan dalam cerpen *Didjo Gaaru* adalah citra perempuan tertindas. Hal ini disimpulkan dari ditemukannya 4 dari 5 bentuk ketidakadilan gender yang dialami para tokoh perempuan dalam cerita. Selain itu citra perempuan tertindas ini juga didukung oleh temuan dalam analisis citra diri maupun citra sosial perempuan dalam cerpen.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Cerpen *Diddo Gaaru* merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen karya Kirino Natsuo yang berjudul *Jiorama*. Karya Kirino Natsuo tersebut pertama kali diterbitkan oleh Shinchousa pada tahun 1998 dan diterbitkan ulang pada tahun 2001. Cerpen ini menceritakan mengenai pengalaman dua orang perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks dan alasan mengapa mereka memilih untuk menjalani profesi tersebut.

Pada penelitian ini cerpen tersebut dikaji menggunakan teori kritik sastra feminis yang dibantu oleh teori ketidakadilan gender dan citra perempuan. Sebelum dikaji menggunakan teori kritik sastra feminis, cerpen tersebut terlebih dahulu dikaji menggunakan teori struktural untuk menguraikan unsure intrinsik pada cerpen inikhususnya pada unsur tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Setelah menemukan 3 unsur intrinsik yang telah disebutkan tersebut menggunakan teori struktural, penulis menggunakan teori ketidakadilan gender untuk menganalisis ketidakadilan gender yang dialami para tokoh perempuan dalam cerpen. Dari hasil analisis tersebut ditemukan 4 bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam cerpen. 4 bentuk ketidakadilan gender tersebut adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Marginalisasi dialami dua tokoh perempuan dalam cerpen dengan pemberian pekerjaan yang diskriminatif dan sepele sebagai OL, serta pemiskinan yang

dialami dua tokoh ini saat menjadi pekerja seks. Dua tokoh ini juga mengalami subordinasi saat menjalani pekerjaan mereka tersebut karena mereka diposisikan lebih rendah dari kolega pria mereka dan hilangnya kuasa untuk menolak maupun melawan perilaku pelanggan yang memakai jasa mereka. Stereotip yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam cerpen berupa stereotip perempuan berstatus rendah. Dan kekerasan yang dialami para tokoh perempuan dalam cerpen berupa prostitusi, pemukulan, kekerasan fisik yang menyebabkan kematian, intimidasi, dan kekerasan verbal.

Berlandaskan hasil analisis unsur intrinsik cerpen dan hasil analisis ketidakadilan gender pada cerpen *Diddo Gaaru*, pengkajian dilanjutkan dengan analisis menggunakan teori citra perempuan. Pengkajian ini menghasilkan citra diri perempuan yang terdiri dari citra fisik berupa perempuan muda dan perempuan dengan kelainan kaki congenital talipes equinovarus (CTEV) atau kaki berbentuk O. Citra psikis berupa perempuan tahan banting, pemberontak, mandiri, dan perempuan yang menderita depresi. Lalu citra sosial perempuan dalam lingkup keluarga sebagai ibu dan anak dan dalam lingkup masyarakat sebagai pekerja, perempuan sebagai anggota masyarakat dengan status rendah, dan perempuan yang terpengaruh paham patriarki.

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa para tokoh perempuan di dalam cerpen *Diddo Gaaru* menampilkan citra perempuan yang tertindas oleh budaya patriarki yang ada di dalam masyarakat. Terlihat dari masih banyak ditemukannya ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh perempuan baik di lingkungan pekerjaan maupun di lingkungan

keluarga. Ketidakadilan gender yang diterima para tokoh perempuan ini kemudian berdampak pada citra perempuan yang ditampilkan di dalam cerpen terutama citra psikis dan sosial para tokoh perempuan.

Melalui analisis yang telah dilakukan terlihat pula bahwa masalah ketidakadilan gender masih sering dialami oleh perempuan. Ketidakadilan gender tersebut beragam mulai yang sifatnya ringan seperti stereotip hingga yang menyebabkan kematian seperti kekerasan. Pemicunya pun beragam dari sifat yang membenci perempuan, ketimpangan kuasa karena gender, atau stereotip gender yang sudah terlanjur mengakar kuat dalam masyarakat. Namun semua alasan itu berasal dari pemikiran bahwa ada gender laki-laki lebih unggul dibandingkan gender perempuan. Karena itu untuk menghentikan ketidakadilan gender pada perempuan ini, pemikiran mengenai pengunggulan salah satu gender harus disudahi. Dan akan lebih baik lagi jika tidak memandang seseorang sebagai sesama manusia tanpa melihat label gender yang melekat pada mereka.

#### **4.2 Saran**

Buku antologi cerpen Kirino Natsuo yang memuat cerpen *Diddo Gaaru* berisi 10 judul cerpen yang berbeda-beda. Karena itu bagi yang berniat untuk meneliti cerpen karya Kirino Natsuo buku antologi ini dapat menjadi bahan rujukan. Dan bagi yang berniat menggunakan cerpen *Diddo Gaaru* penulis sarankan untuk menggunakan kajian psikologi-feminis, karena di dalam cerpen ini banyak tersirat keadaan psikologis yang dialami dua tokoh utama perempuan dalam cerita.

## 要旨

本論文の題名は『桐野夏生に書かれた「チッドガール」と言う短編小説における女性イメージに対してのジェンダー不平等の影響』である。

この題名を選んだ理由は「チッドガール」短編小説の話には売春婦の連帯と暴力をされたがたくさん語っている。この短編小説における女性イメージと売春婦に対して暴力をされるのは面白い研究資料になると思うから、その二つについてもっと詳しく知りたいである。

本論文の目的は「チッドガール」における構造要素とジェンダー不平等と女性イメージを調べるためである。本論文においては「Studi Pustaka」と言う研究方法を使って、また研究資料として「ジオラマ」の文集にある「チッドガール」短編小説を使う。

主な理論として、筆者はフェミニズムという文学理論を使い、参考としては 1997 年に出版された Mansour Fakhrih によって書かれた「Analisis Gender dan Transformasi Sosial」と言う本と 2000 年に出版された Sugihastuti によって書かれた「Wanita di Mata Wanita : Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty」と言う本を使っている。また、構造要素を調べるために、筆者は 2002 年に出版された Burhan Nurgiyantoro によって書かれた「Teori Pengkajian Fiksi」と言う本を使っている。また、分析した構造要素に基づいてジェンダー不平等と女性イメージを分析し続ける。

分析した結果としては次のようである。まず、構造要素のことである。この短編小説に分析した構造要素は3つだけで、それは、登場人物、筋立て、背景の要素である。「ヂッドーガール」における登場人物は8人で、主人公は三人、追加の人物は五人である。主人公はカズミ、若い女、男2で、追加の人物は男1、若い男、ヤクザおじいさん、若い女の家族「父、母、姉」、服飾評論家の老翁である。この8人の人物は別々な性格を持っているが、ここで説明するのは主人公の性格だけである。カズミは不屈と果敢性格を持っている人で、若い女は強硬、感情的、気の留める人で、男1は華やか、女性嫌悪、残忍酷薄を持っている人である。

それから、話の筋立てのことである。この短編小説における筋立ては「混合の筋たて」を使っている。それはこの短編小説には現代のことに語られている間に過去のことを載せているからである。最後の要素は背景のことで、それは3つに分けて、場所背景、時間背景、と社会的な背景である。場所背景はラブホテル、渋谷にある道、カズミが働いている会社、と高級ホテルである。時間背景は主に夜で、社会的な背景は都内に暮らしている下民である。

二つ目はジェンダー不平等の分析結果である。分析した後、「ヂッドーガール」にある女性に対してのジェンダー不平等のことが四つあって、それは疎外、情族、ステレオタイプ、及び暴力のことである。この疎外は *Office Lady* のような下品な仕事を女性たちにさせたり、売春させたりして

いることに表されている。情族はカズミみたいな女性に男性よりも低い立場を与えることに表せている。また、売春の仕事をしている女性はお客を断る権利をなくすのことに表されている。ステレオタイプはカズミみたいな女性に弱くて低い立場にいると考え方に表され、暴力は身体的暴力と口頭暴力のことに表されている。

三つ目は「ヂッドガール」短編小説における女性イメージの分析結果である。分析した後その短編小説にある女性イメージが2つあるのが分かった。それは身分的なイメージと社会的なイメージである。女性の身分的なイメージには身体的イメージと心理的なイメージである。その女性の身分的なイメージは若い女性、O型を湾曲した足の女性、精神力の女性、反乱の女性、自主的な女性、うつ病の苦しみを感じている女性のことである。女性の社会的なイメージは家族としての女性イメージと社会としての女性イメージがある。それは母としての女性、娘としての女性、仕事をする女性、低い立場にいる女性、と家父長制に影響されている女性のことである。

三つのことを分析した後、筆者は、「ヂッドガール」における女性イメージは抑圧をされた女性達を表していると結論している。なぜかという、その短編小説における女性に対してジェンダー不平等をされたのが多くて、抑圧された女性達はうつ病の苦しみを感じたり、家父長制の影響で、その女性たちは低い立場にいると男性に見られているからである。

本研究で筆者は「デッドガール」における女性に対してジェンダー不平等と女性イメージしか分析しなかったが、次の機会があれば、フェミニスト心理学で主人公の心理的のことを詳しく知りたいので研究続けたいと思っている。

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron, dan Nugrahani, Farida. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta : Ombak
- Apriliani, Wita Cynthia. 2019. Ketidakadilan Gender Dalam *Mondai No Aru Resutoran*. Skripsi, S1. Semarang : FIB UNDIP.
- Code, Lorraine. 2000. *Encyclopedia of Feminist Theories*. London: Routledge.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fachruddin, Fuad. 2019. Etika Peduli dan Peduli Etika. <https://mediaindonesia.com/read/detail/272147-etika-peduli-dan-peduli-etika>. (diakses 29 Juni 2020)
- Hemann, Kathryn. 2013. *The Female Gaze in Contemporary Japanese Literature*. <http://repository.edu/edissertations/762> (diunduh pada 20 Oktober 2019)
- Honjo, Yuki Alison. 2013. Hasil Wawancara pada Musim Panas 2013. [https://web.archive.org/web/20130220125455/http://japanreview.net/interview\\_Natsuo\\_Kirino.htm](https://web.archive.org/web/20130220125455/http://japanreview.net/interview_Natsuo_Kirino.htm). (diakses pada 14 November 2019).
- Ikkyon, Kim. 2013. Japan's Affection for Love Hotels. <https://www.nippon.com/en/views/b02701/>. (diakses 23 Februari 2020)
- Itakura Kimie. 2019. An Endless Tunnel: Author Kirino Natsuo on the ProblemFacing Japanese Woman Today. <https://www.nippon.com/en/people/bg900066/an-endless-tunnel-author->

kirino-natsuo-on-the-problems-facing-japanese-women-today.html.

(diunduh pada 23 Januari 2020).

KBBI, Terakhir dimutakhirkan pada Oktober 2019.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>(Diakses 22 hingga 29 juni 2020).

Kirino, Natsuo. 1998. *ジオラマ*. <https://archive.org/details/jiorama008800> .

(diakses 5 November 2019).

Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahayu, Falentina. 2015. *Citra Perempuan dalam Cerpen Yuugao no Onna Karya Hiraiwa Yumie*. Skripsi, S1. Yogyakarta : FIB UGM

Reitman, Valerie. 2001. *Japan's Case of the Unlikely Streetwalker*. <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-2001-mar-19-mn-39753-story.html>. (diakses 23 Februari 2020).

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugihastuti. 2009. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2000. *Wanita di Mata Wanita : Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung : Nuansa Cendekia.

Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : RajaGrafindo

Persada.

Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra : Analisis Psikologis*. Surakarta :  
Muhammadiyah University Press.

Wirupawan, I Gedhe. 2015. Perempuan dalam Kumpulan Puisi *Onna Ni Karya*  
Shuntaro Tanikawa. Skripsi, S1. Denpasar : Fakultas Sastra dan Budaya  
Universitas Udayana

## LAMPIRAN

### Sinopsis Cerpen *Diddo Gaaru*

Cerpen *Diddo Gaaru/Dead Girl* bercerita mengenai seorang pekerja seks bernama Kazumi yang bertemu dengan seorang perempuan muda ketika sedang bersama seorang pelanggan prianya di sebuah hotel. Kazumi yang saat itu ingin mengambil kartu nama pada saku jaket pelanggannya tiba-tiba merasa ada yang aneh dan mendapati seorang perempuan muda telah masuk ke kamar yang ia sewa. Karena mengira bahwa perempuan itu adalah seorang pencuri Kazumi lantas menyuruh perempuan itu untuk keluar dari kamarnya. Namun perempuan muda itu menolak dan malah mengajak Kazumi berbincang, meskipun Kazumi keberatan pada akhirnya mereka tetap melakukan perbincangan. Melalui perbincangan inilah Kazumi tahu bahwa perempuan muda itu adalah hantu dari seorang pekerja seks yang meninggal dibunuh di kamar yang Kazumi sewa tersebut.

Setelah menceritakan mengenai pembunuhan yang terjadi padanya, sosok Perempuan muda itu memperingatkan Kazumi untuk meninggalkan pelanggannya saat itu agar tidak bernasib seperti dirinya. Lalu Perempuan muda itu menghilang Namun Kazumi tetap memilih melanjutkan pekerjaannya dan menyetujui perpanjangan waktu yang diajukan pelanggannya, walaupun pelanggannya tersebut sempat berlaku kasar pada Kazumi. Dan cerita diakhiri dengan Kazumi yang berbaring di atas tempat tidur dengan wajah mendongak dan jari-jari tangan tertekuk seperti posisi gambaran mayat sosok Perempuan muda muda yang menemuinya tadi.

## **BIODATA PENULIS**

Nama Lengkap : Nur Sawiji

NIM : 13050115130062

Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 29 Juli 1995

Alamat : Weleri, Kendal, Jawa Tengah

Nama Orang Tua : Warsini (Ibu) / Kasmuri (Ayah)

Email : nursawiji062@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri 04 Penyangkringan (2001- 2007)
2. SMP Negeri 03 Weleri (2007- 2010)
3. SMK Negeri 05 Kendal (2010- 2013)
4. Universitas Diponegoro (2015-2020)